



Buku Petunjuk MUSEUM TEKSTIL JAKARTA



**irektorat
dayaan**

**DITERBITKAN OLEH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAKARTA
DKI JAKARTA
1979/1980**



Buku Petunjuk MUSEUM TEKSTIL JAKARTA

069023
SUF
b

Disusun oleh :

Drs. D. Sufwandi Mangkudilaga	(Editor)
Drs. Alwi Djamaluddin	(Anggota)
Drs. Idik Mutholib	(Anggota)
Endang Yomatresna Bk. Teks.	(Anggota)
Susdamiati BA	(Anggota)
Muhibuddin BA	(Anggota)

DITERBITKAN OLEH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAKARTA
DKI JAKARTA
1979/1980

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

SPP atau Sandang, Papan dan Pangan, merupakan suatu slogan yang digunakan sejak Pemerintahan Orde Baru memulai dengan REPELITA. Maksudnya, bagaimana kita bangsa Indonesia dapat menyelesaikan program pembangunan untuk mencapai masyarakat Pancasila dengan memberikan prioritas kepada ke tiga kebutuhan pokok itu. Kita lihat, bahwa sektor pertanian selama REPELITA ke- I sampai kita memasuki PELITA ke III ini masih tetap menjadi program utama. Dengan gembira dapat kita catat, bahwa dengan adanya program perumahan rakyat dengan pimpinan seorang Menteri Muda Urusan Perumahan Rakyat, berarti bahwa P yang lain, yakni Papan, perlambang dari perumahan, juga mendapat prioritas. Sandang, sudah dimulai lebih dahulu, walaupun dalam hal bahan baku (kapas) kita belum berswadaya, sebagian besar masih perlu didatangkan dari luar.

Namun itu tidak berarti, bahwa kita tidak punya tradisi dalam hal sandang. Jangan kita punya anggapan, bahwa bangsa kita tidak punya warisan budaya di bidang atau pertenunan ataupun pertekstilan. Lalu kita bisa punya gambaran yang keliru, sebab nantinya kita dapat mempunyai bayangan bahwa nenekmoyang kita di zaman dahulu berkeliaran tanpa busana. Memang, besar kemungkinan, di zaman nirleka, di zaman palaeolithicum, satu atau dua juta tahun sebelum tarikh Masehi, bisa saja kita berhipotesa demikian. Atau, secara jujur, beberapa sukubangsa di beberapa wilayah budaya yang masih dalam keadaan tunabusana, seperti suku Asmat di Irian-Jaya bagian Barat Daya. Tanpa busana tetapi dengan penonjolan pengejawantahan senirupa lokal yang telah termasyhur ke seluruh pelosok dunia. Seorang terpelajar di Eropah atau Amerika, bila belum mengenal kesenian dari Asmat dianggap masih belum "sophisticated", alias ketinggalan zaman.

Sandang, sebelum ada teknik menganyam dan menenun, sudah ada sejak zaman nirleka. Alat-alat penutup kemaluan bisa bermacam-macam. Kerang besar, atau rerumputan serta dedaunan yang dirumbai dapat digunakan untuk menutup kemaluan perempuan. **Koteka** dari wilayah budaya Irian Jaya pegunungan Jayawijaya, di zaman kini, malahan bukan saja masih digunakan sebagai alat untuk menghindarkan pandangan mata terhadap alat kemaluan laki-laki, tetapi kaum wisatawan domestik dan asing, bila mereka melancong ke Irian, atau ke Waimena, rasanya kurang gengsi kalau tidak membawa koteka sebagai tandamata. Padahal koteka itu, yang sekarang jadi "export commodity", jadi "tourist ware" hanya terbuat dari buah labu yang sudah dikeringkan; bentuknya panjang run-

cing tapi juga ada yang seperti spiral.

Tetapi anyaman dan tenunan sebenarnya, baru muncul di Indonesia sejak zaman kebudayaan neolithicum bagian barat, wilayah neolithicum yang unsur pangan utamanya berupa jenis padi-padian. Seni menganyam dan menenun bukanlah pendapatan baru yang keluar dari benak kaum pria. Tetapi hak patent-nya kaum wanita. Di lain wilayah budaya, bila tidak dikenal seni tenun, maka dari zaman neolithicum sudah muncul bahan busana pria dan wanita yang terbuat dari kulit-kayu. Cangcut di Nias, di Kalimantan misalnya, terbuat dari pakaian kulit-kayu. Kain koffo dari Sulawesi Utara bisa dianggap bentuk peralihan dari teknik anyaman ke bentuk teknik tenunan.

Kebudayaan neolithicum sebenarnya merupakan hasil dari pada suatu revolusi kebudayaan. Di zaman kebudayaan sebelumnya, di zaman mesolithicum, atau epi-palaeolithicum, manusia masih hidup dari usaha menangkap ikan dan hasil perburuan. Kaum wanita tinggal di rumah atau tempat perlindungan di gua, sambil mengasuh anak-anak kecil, otaknya pun bekerja dan tangannya — seperti naluri alamiah kaum wanita — tidak bisa diam. Mereka, di samping mengumpulkan umbi-umbian dan buah-buahan liar, juga mulai dengan menanam biji pelbagai tumbuh-tumbuhan dan beternak! Jadi usaha menjinakkan fauna dan flora untuk kemudian dijadikan bahan makanan pokok adalah kerja iseng kaum wanita. Tetapi hasilnya hebat sekali. Timbul kelebihan bahan pangan dan kelebihan waktu untuk memberi peluang bagi perkembangan adanya penemuan-penemuan lainnya, a.l. tembikar, anyaman dan . . . teknik menenun! Juga ungkapan-ungkapan kesenian, baik seni pertunjukan, maupun senirupa, berkaitan dengan pelbagai adat upacara dalam lingkaran hidup sosial, ekonomi dan keagamaan, berkembang sampai titik-titik tertentu. Teknik menenun berkembang pula dengan kaitan perkembangan senirupa dan simbolik yang mencerminkan falsafah hidup dan keagamaan masa itu. Setiap ragam hias, baik yang berwarna dua atau jamak, dengan bentuk, komposisi yang mempunyai corak dan gaya lokal, dari zaman itu sampai titik perjumpaan dengan kebudayaan dari luar, pasti mempunyai arti yang berkaitan dengan alam pemikiran mereka tentang manusia, tentang hidup dan kehidupan. Jangan dikira bahwa bangsa-bangsa yang terpencil atau yang belum tersentuh pengaruh peradaban masakini tidak punya falsafah atau tidak punya pandangan kosmis, yakni pemikiran atau tanggapan tentang bagaimana terjadinya alam semesta dan kehidupan ini. Malahan bangsa-bangsa itu justru punya pandangan hidup yang antroposentris, artinya manusia sebagai jagat kecil (*mikro kosmos*) hanya bisa lestari bila ia dalam keadaan seimbang atau selaras dengan jagat raya (*makro kosmos*), dan juga bahwa antara masing-masing jagat kecil itu juga ada keselarasan atas dasar prinsip timbal-

balik (prinsip resiprositas). Pandangan ekologis yang sekarang menjadi semacam mode atau **fashion**, sesungguhnya di kalangan bangsa-bangsa **primitif** atau secara diachronis dinyatakan pandangan **nenek-moyang** kita malahan sudah merupakan pandangan falsafah yang harus ditaati. Dan itu tercermin di segala aspek kehidupan kultural mereka. Juga dalam kehidupan sosial mereka, sebab struktur masyarakat mereka itu disusun berdasarkan prinsip-prinsip timbal-balik dan prinsip-prinsip keseimbangan; apakah yang menyangkut status dan fungsi pria-wanita, apakah yang menyangkut pembagian bangsa dalam pelbagai suku atau marga, kesemuanya itu mencerminkan pandangan kosmis mereka.

Suatu ragamhias yang dapat dikatakan sudah tersebar di hampir seluruh Nusantara ialah ragamhias **tumpal**, ragamhias geometris, yang kita jumpai pada tenunan dan juga pada kain batik. Ada yang mengkaitkannya dengan **pucuk rebung** di Minangkabau, misalnya, tetapi saya cenderung untuk mengkaitkannya dengan bentuk **kayon** atau **gunungan**. **Kayon** atau **gunungan** itu berhubungan dengan suatu pandangan kosmis tentang pembagian jagat ini menjadi **jagat atas**, **jagat tengah** dan **jagat bawah**. Di kalangan orang Batak hal itu dinyatakan sebagai **banua ginjang**, **banua tonga** dan **banua toru** (**upper-world, middle world and the underworld**). Pandangan Kosmis: itu juga tercetuskan dalam pelbagai kultus gunung (mountain cults). Nama dinasti kerajaan Sriwijaya yang terkenal yakni wangsa Syailendra, berarti penguasa batu atau penguasa gunung. (selo, bahasa Jawa adalah batu atau gunung).

Di atas tadi telah dikemukakan, bahwa zaman neolithicum, yang segera disusul dengan zaman megalithicum (zaman batu besar), yang berkaitan erat dengan zaman logam, menunjukkan adanya sistim pembagian kerja di bidang teknologi dan ekonomi. Di Zaman megalithicum sudah menunjukkan adanya masyarakat yang mengenal pelapisan sosial (social stratification), yang memberikan pelbagai hak dan wewenang istimewa (privileges) kepada kaum pemimpin suku atau marga. Sebaliknya mereka mulai dengan pemberian pengayoman dan pancaran tenaga kekuatan gaib (supranatural power, charisma) kepada para empu yang juga memiliki sifat-sifat keluarbiasaan itu. Demikian, biasanya dijaga keseimbangan antara tiga kekuatan, yakni penguasa sistim sosio-politik, penguasa sistim religio-magik, dan pengusaha sistim sosio-ekonomik dan kesenian. Kesenian, dalam arti kerajinan tangan yang memuncak, dan kerajinan tangan biasa, di masa dahulu bukan semata-mata untuk mencapai kepuasan artistik atau penyaluran naluri estetik saja, tetapi di hampir setiap karya tangan manusia aspek artistik dan naluri estetik itu tercerminkan. Juga tercerminkan simbolik pelbagai ungkapan bentuk, garis dan warna daripada karya manusia itu. Dan perlambang-perlambang itu selalu berkaitan dengan

pandangan hidup, berkaitan dengan sistim dan tata-nilai mereka sebagai bangsa atau sukubangsa yang masih utuh kebudayaannya.

Mengingat, bahwa bangsa kita sejak dahulu dan kemudian juga terdiri dari pelbagai sukubangsa dan kebudayaan lokal yang banyak, maka hasil karya mereka di bidang pertenunan atau tekstil juga banyak sekali, maka studi tentang ragam-hiasnya saja, studi tentang pelbagai bentuk dan fungsinya, akan membawa kita kepada kesimpulan, bahwa studi pertekstilan, bukan merupakan studi tentang teknik dan industri saja, tetapi harus merupakan studi yang menyeluruh. Yang jelas, tenunan dan batik yang masih bersifat tradisional, bukan berfungsi dekoratif saja, tetapi juga bersifat simbolis. Dan untuk menyingkap tabir pelbagai perlambang di belakangnya diperlukan studi yang serius, dan ini hanya dapat dilaksanakan dengan metode penelitian antropologi-museum atau antropologi visual.

Karenanya, suatu museum tekstil, untuk dapat benar-benar melakukan tugasnya, sebagai pusat studi dan kesantiaian, harus giat dalam melakukan penelitian, pengumpulan, perawatan, penyajian dan pemberian informasi yang edukatif-kultural, supaya benar-benar bermanfaat bagi peguyuban hidup di sekitarnya. Buku petunjuk ini, baru merupakan langkah permulaan kearah usaha studi dan pemberian informasi. Masih banyak yang harus dikerjakan oleh museum tekstil ini.

Semoga sambutan saya di atas itu dapat mendorong usaha-usaha yang saya sebutkan tadi. Selamat membaca dan selamat menikmati koleksi tekstil yang terhidangkan di ruangan-ruangan pameran museum ini.

JAKARTA, AGUSTUS 1980.



KATA PENGANTAR

Sebagai salah satu usaha dalam bidang pengembangan permuseuman, kami telah mendapat tugas untuk membuat suatu naskah atau buku yang berisikan suatu pedoman tentang situasi serta segala sesuatu yang menyangkut masalah benda-benda koleksi yang disimpan di Museum Tekstil.

Oleh karena data serta waktu dalam penyusunan naskah ini sangat singkat, maka kemungkinan adanya penjelasan atau keterangan tentang koleksi Museum Tekstil kurang sesuai dengan yang sesungguhnya. Dalam hal ini kami sebagai penyusun buku pedoman/buku petunjuk Museum Tekstil sangat mengharapkan adanya sumbangan data yang menyangkut tentang koleksi yang disimpan di Museum Tekstil.

Disamping itu, sebagai harapan kami mudah-mudahan dengan dibuatnya buku petunjuk ini dapat berguna bagi para peneliti untuk dapat mengembangkan lebih luas mengenai benda-benda koleksi tersebut.

Jakarta, Oktober 1979

Penyusun

DAFTAR ISI.

Halaman

B A B.

–	Kata Sambutan	ii
–	Kata Pengantar	iii
–	Daftar isi	iv
Bab.	I. Tujuan, Fungsi dan Tugas Museum Tekstil serta kebudayaan pertekstilan di Indonesia	3
	II. Pengelompokkan koleksi	8
	A. Kelompok koleksi kain tenunan	8
	B. Kelompok koleksi kain batik	10
	C. Kelompok koleksi peralatan	11
	D. Kelompok koleksi campuran	13
	III. Perincian jumlah koleksi Museum Tekstil	14
	IV. Daftar lampiran	
	A. Foto-foto koleksi Museum Tekstil	15
	B. Foto / Gambar Denah Museum Tekstil	53
–	Daftar pustaka	56

PENDAHULUAN

Museum Tekstil terletak di Jalan K.S. Tubun no. 4 Jakarta diresmikan oleh Ibu Tien Soeharto pada tanggal 28 Juni 1976. Sebelum menjadi museum, gedung tersebut telah mempunyai sejarah yang sangat panjang dimulai dari milik seorang Francis kemudian beralih menjadi milik Konsul Turki hingga akhirnya menjadi milik Syaid Abdullah bin Alwi Alatas yang kelak menyerahkan gedung tersebut kepada Departemen Sosial setelah sekian lama menjadi milik orang Cina.

Waktu kota Jakarta diliputi oleh semangat perjuangan menyongsong proklamasi kemerdekaan, para pemuda yang tergabung dalam Pemuda Barisan Pelopor dan Barisan Keamanan Rakyat memanfaatkan gedung tersebut sebagai markas. Setelah sekian lama gedung tersebut berpindah-pindah tangan dengan fungsinya yang berbeda-beda, maka pada tanggal 25 Oktober 1975 gedung tersebut oleh Departemen Sosial diserahkan kepada Gubernur Ali Sadikin yang kemudian mengelolanya hingga berfungsi menjadi museum. Museum tersebut satu-satunya museum tekstil di kawasan Nusantara yang mempunyai fungsi menyimpan, memamerkan, mendokumentasikan, merawat serta mengembangkan. Benda-benda koleksinya berupa kain/pakaian beserta peralatan-peralatannya mulai dari bentuk yang tradisional hingga bentuk yang kontemporer.

Benda-benda budaya tersebut merupakan obyek ilmu pengetahuan yang berguna bagi para ahli peneliti, mahasiswa/pelajar dan masyarakat yang dapat dipergunakan sebagai bahan penyelidikan, study perbandingan, alat peraga dan sekali gus untuk menanamkan rasa cinta terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai budaya tersebut begitu pentingnya sehingga perlu dijaga kelestariannya agar nilai-nilai tersebut dapat diwariskan kepada generasi-generasi mendatang.

Negara Indonesia terdiri dari berbagai-bagai pulau yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau tersebut didiami oleh Suku-suku bangsa yang berbeda-beda seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Ambon, Manado, Makasar, Toraja dan sebagainya yang memiliki kebudayaan serta adat istiadat yang berlainan. Dengan adanya kebudayaan serta adat istiadat yang berlainan tersebut menyebabkan mereka mengenal berbagai-bagai benda budaya yang khas bagi daerahnya masing-masing. Hal tersebut dapat disaksikan pada kain-kain/pakaian mereka seperti kain Ulos dari daerah Tapanuli, Kain Hinggi dari daerah Sumba, Kain Kroe dari daerah Lampung dan sebagainya.

Kain/Pakaian tersebut ada yang dipergunakan sebagai pakaian sehari-hari, pakaian resmi, pakaian adat, pakaian perang, alat penolak bala dan sebagainya

sedangkan cara penggunaannya ada yang sebagai selendang, kain sarung, rok, ikat kepala dan sebagainya. Kemahiran dalam membuat kain telah membudaya bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kain bukan hanya sekedar asal dapat dipakai tetapi juga diberikan corak ragam hias yang indah-indah.

Perkembangan seni ragam hias kain/pakaian Indonesia sejalan dengan perkembangan peralatan-peralatannya yang dimulai dari bentuk yang tradisional/klasik hingga yang lebih modern. Peralatan-peralatan tersebut dipergunakan sejak proses permulaan hingga dapat dipergunakan sebagai kain yang pada dasarnya bahan-bahan tersebut terdiri dari kulit kayu, serat tanaman, bambu, kapas, sutra dan sebagainya.

B A B I

TUJUAN, FUNGSI DAN TUGAS MUSEUM TEKSTIL SERTA KEBUDAYAAN PERTEKSTILAN DI INDONESIA.

A. TUJUAN, FUNGSI DAN TUGAS MUSEUM TEKSTIL.

Tekstil Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional yang kini bergerak di segala bidang menjadi salah satu faktor penyebab berdirinya Museum Tekstil yang merupakan sarana bagi peningkatan pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional untuk memperkuat pribadi bangsa Indonesia beserta kesatuan Nasional. Hal tersebut dilandasi oleh wawasan Nusantara yang mencakup bahwa kepulauan Nusantara memiliki corak ragam tekstil yang pada hakekatnya merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi modal pengembangan budaya bangsa yang dapat dinikmati oleh seluruh bangsa. Oleh karena itu Museum Tekstil sebagai salah satu sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional bertujuan :

1. Mengusahakan terkumpulnya seluruh penemuan dan kreasi tekstil bangsa Indonesia.
2. Mengusahakan terpeliharanya dan terbinanya kelangsungan perkembangan tekstil Indonesia.
3. Mengusahakan terpeliharanya dan terbinanya identitas serta karya pertekstilan bangsa Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip luhur yang bersumber dari corak ragam tekstil Nusantara dalam rangka membina dan mengembangkan tekstil bangsa Indonesia.
4. Mengarahkan usaha pembinaan dan pengembangan tata nilai kehidupan pertekstilan kepada penguatan kepribadian, kebanggaan Nasional dan kesatuan Nasional termasuk pemeliharaan, pengamanan, penerusan dan pemupukan hasil puncak tekstil daerah yang bercorak ragam untuk menjadi modal dan landasan pengembangan dan pembinaan kebudayaan Nasional.
5. Mengusahakan peningkatan kemampuan masyarakat dalam daya adaptasi dan serap secara selektif terhadap nilai-nilai budaya dari luar yang positif untuk kepentingan peningkatan tekstil Indonesia.
6. Mengusahakan agar setiap perkembangan pertekstilan dapat terkum-

pul dan terpelihara sehingga akibat pengaruh modernisasi tidak menyebabkan keterasingan generasi muda dari sejarah tekstil dan nilai budaya bangsanya sendiri.

7. Menyelamatkan seluruh karya tekstil Nasional yang bersumber pada warisan budaya bangsa agar terhindar dari kepunahan.

FUNGSI.

Dengan tujuan dari pembinaan dan pengembangan tekstil Nasional maka museum tekstil mempunyai strategi dasar yang diarahkan kepada sasaran pokok supaya sebagai museum khusus dapat berfungsi sebagai :

1. Suaka tekstil Indonesia.
2. Pusat dokumentasi dan penelitian dalam pertekstilan.
3. Pusat penyaluran ilmu pertekstilan untuk tua dan muda.
4. Pusat penikmatan seni tekstil.
5. Media pembinaan pendidikan, kesenian dan ilmu pengetahuan.
6. Cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaan.
7. Pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
8. Pusat penikmatan seni dan obyek pariwisata.
9. Media mawas diri dan untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

TUGAS.

Museum Tekstil akan menyediakan wadah, sarana dan fasilitas bagi segala aktifitas yang berhubungan dengan pertekstilan dalam rangka penyelamatan, pemeliharaan warisan budaya Nasional, pusat dokumentasi tekstil masa lalu dan masa kini serta berperan sebagai sarana pendidikan, lembaga penelitian untuk pengembangan dan pembinaan tekstil Indonesia dan obyek pariwisata. Untuk dapat terlaksananya, maka Museum Tekstil akan bertugas sebagai berikut :

1. Mengumpulkan, memelihara, mengawetkan, menyelidiki bahan, peralatan, teknologi, design/motif tekstil dan tekstil itu sendiri untuk dijadikan koleksi museum. Benda yang akan dijadikan koleksi itu harus mempunyai nilai ilmiah, termasuk nilai budaya, nilai sejarah dan nilai keindahan. Benda-benda itu harus dapat diidentifikasi, harus dapat diterangkan wujudnya, tipe, asal, gaya dan fungsinya. Selain itu harus dianggap suatu dokumen dalam arti

sebagai bukti kenyataan, kehadiran bagi suatu penyelidikan ilmiah. Dalam tugas pemeliharaan terhadap koleksi museum terdapat dua bidang, yaitu bidang teknis dan bidang administratif. Dalam bidang teknis, koleksi itu harus dipelihara, diawetkan, diteliti penyebab kerusakan bahan dan cara pencegahan kerusakan, kemusnahan dan kehilangan. Dalam bidang administratif, koleksi itu dicatat, didaftarkan, di inventarisasikan dan dikatalogisasikan menurut sistim administrasi khusus.

2. Menyajikan dalam bentuk pameran tetap dan pameran tidak tetap (temporer) dengan metode tertentu untuk kepentingan pendidikan dan penikmatan yang bersifat instruktif dan inspiratif dan konstruktif.
3. Menyelenggarakan ceramah mengenai sejarah, teknologi, pengetahuan, seni dan design/motif tekstil dalam rangka penyaluran ilmu pengetahuan. Selain itu diadakan pemutaran film yang berhubungan dengan pertekstilan.
4. Mengadakan penerbitan dari hasil penelitian yang berguna untuk pengembangan dan pembinaan apresiasi seni tekstil dengan uraian secara populer atau ilmiah, yang ditujukan kepada semua tingkat pendidikan maupun umur.
5. Mengadakan penelitian mengenai bahan, peralatan, teknologi, design /motif nasional untuk pengembangan dan pembinaan industri tekstil.
6. Mengadakan tukar menukar informasi dan koleksi dan pameran di dalam dan luar negeri yang menyangkut masalah pertekstilan untuk kepentingan museum.
7. Mengadakan laboratorium, bengkel, foto atelier untuk kepentingan konservasi, penelitian, pemugaran/restorasi dan reproduksi dan fotografi dari koleksi.
8. Mengadakan perpustakaan khusus sebagai sumber literatur tentang pertekstilan didalam dan luar negeri.

Dengan demikian tugas pokok Museum Tekstil bukan saja mengumpulkan koleksi akan tetapi juga mengumpulkan publik supaya tercapai tujuan museum suai dengan fungsinya dalam rangka pembangunan budaya dan perindustrian.

KEBUDAYAAN PERTEKSTILAN DI INDONESIA.

Kain merupakan salah satu kebutuhan hidup disamping pangan dan pe-

rumahan. Dengan melihat kain/pakaian yang dipergunakan oleh manusia dapat dilihat sampai dimana tingginya peradaban dari suatu bangsa.

Kain atau pakaian telah mempunyai sejarah yang sangat panjang di Indonesia dimulai sejak jaman neolithik (batu-baru) hingga masa kini. Pada jaman neolithik (+ 2000 SM) nenek moyang bangsa Indonesia datang berimigrasi dari daerah Yunan (Tiongkok Selatan) dengan membawa benda-benda kebudayaan mereka seperti kampak, beliung, tembikar, tombak dan sebagainya. Tembikar dipakai untuk memasak, beliung untuk alat pertanian dan panah/tombak sebagai alat untuk berburu atau senjata.

Disamping peralatan-peralatan yang telah disebut diatas, di daerah Sulawesi Tengah pernah diketemukan alat pemukul kulit kayu yang terbuat dari batu. Alat tersebut berbentuk segi empat dan pada bagian tengah terdapat beberapa buah garis. Alat tersebut dipergunakan untuk pembuatan kain kulit kayu untuk dijadikan pakaian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia prasejarah Indonesia mempunyai pola kehidupan secara menetap, mengembangkan pengetahuan untuk membuat peralatan hidup seperti alat-alat rumah tangga serta membuat pakaian sebagai alat pelindung dari serangan alam sekelilingnya.

Seni ragam hias yang terdapat pada benda-benda kebudayaan mereka seperti yang terdapat pada pecahan-pecahan tembikar dan nekara perunggu berupa segitiga tumpal, pohon hayat, geometris, banji dan belah ketupat (berbentuk empat persegi), pola-pola tersebut diterapkan juga pada ragam hias kain-kain tradisional dipelbagai wilayah Indonesia. Pohon hayat (yaitu melambangkan hidup dialam lain) dan kapal (tingkat peralihan hidup manusia) segitiga tumpal (lambang kesuburan) merupakan ragam-ragam hias yang umum dari tekstil Indonesia. Ragam hias tersebut dapat dilihat pada kain Hinggi dari Maba, kain Pelepai dari Kroe/Bengkulu (Lampung) kain Pua dari Iban Sarawak dan sebagainya.

Meskipun adanya perkembangan-perkembangan berikutnya tentang gaya, selera dan tersedianya kain-kain import yang telah merubah cara berpakaian sehari-hari. Pengertian "Gaib dan keagamaan" dari kain-kain yang tua serta beberapa ragam hias tertentu masih sangat dirasakan oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Misalnya pakaian pengantin laki-laki dan wanita dari Jawa pada upacara-upacara perkawinan masih selalu memakai pola batik Sidhomukti, yang artinya semoga megah. Kadang-kadang kain tidak perlu dipakai tetapi cukup digantungkan ditempat upacara seperti halnya dengan kain gringsing dari Tenganan Bali, kain tersebut bermakna untuk menghindarkan atau menyembuhkan dari penyakit.

Disamping itu kain juga penting didalam mengukuhkan hubungan kekeluargaan dan keturunan hal itu dapat dilihat pada kain Kroe (Lampung), kain

tersebut merupakan hak waris dari keluarga laki-laki tertua. Penguatan hubungan kekeluargaan dan keturunan seperti ini dapat juga kita lihat pada masyarakat Tapanuli dimana pihak Hula-Hula (pemberi gadis) selalu berada pada pihak pemberi kain dan pihak Boru (yang menerima gadis) selalu berada pada pihak penerima kain, baik pada upacara-upacara perkawinan, kelahiran maupun didalam upacara-upacara kematian. Didalam upacara kematian pihak hula-hula memberikan kain saput (pembalut) dan kain tujung (tudung) pada suami atau isteri yang ditinggalkan.

Upacara-upacara seperti ini diketemukan juga pada masyarakat Sumba dimana pada waktu upacara perkawinan, pihak pengantin diberikan kain dan biasanya yang beragam hias manusia dan pada anak rantau diberi kain yang beragam hias kapal. Disamping fungsi kain sebagai pakaian sehari-hari, penguatan hubungan keluarga, penolak bala juga pakaian dapat menunjukkan kedudukan tingkat sosial didalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kain batik dengan ragam hias parang baris yang biasanya dipergunakan khusus oleh golongan bangsawan Jawa.

Selain ragam hias, warna kain, juga memegang peranan yang penting karena warna kain mengandung arti yang tersendiri. Pengertian warna tersebut dapat dilihat pada benang Manalu (yaitu gabungan dari tiga warna benang) yaitu hitam, putih dan merah.

Menurut kepercayaan masyarakat Tapanuli, benang manalu tersebut bermakna untuk penolak bala. Disamping fungsi kain yang beraneka warna, juga cara pemakaiannya ada yang dipergunakan sebagai selendang, kain selimut, kain panjang, kain sarung, kain ikat kepala dan sebagainya.

Sedangkan pengaruh dari dunia luar terhadap perkembangan tekstil di Indonesia sangat besar terutama terhadap motif-motif kain batik. Pada kain tenunpun dapat dilihat pengaruhnya sebagai misal kain Patola yang mendapat pengaruh dari India. Sedangkan untuk kain batik dapat dilihat pada kain batik yang biasa disebut lokcan, Kaligrafi dan sebagainya.

B A B II

PENGELOMPOKAN KOLEKSI

Secara garis besarnya, koleksi -koleksi yang disimpan di Museum Tekstil adalah benda-benda koleksi yang ada hubungannya dengan dunia pertekstilan khusus tekstil yang berasal dari wawasan Nusantara. Adapun jenis koleksi dibagi dalam beberapa kelompok yaitu :

- A. KELOMPOK KOLEKSI KAIN TENUN
- B. KELOMPOK KOLEKSI KAIN BATIK
- C. KELOMPOK KOLEKSI PERALATAN
- D. KELOMPOK KOLEKSI CAMPURAN.

Pada dasarnya, pengelompokan koleksi yang dilakukan oleh museum tekstil saat ini dilakukan menurut teknik pembuatannya dimana jenis koleksi tersebut disesuaikan menurut jenis koleksi pada kelompok koleksi yang sudah dibagi menurut teknik pembuatannya. Dan kelompok koleksi itu adalah :

A. KELOMPOK KOLEKSI KAIN TENUN.

Yang dimaksud dengan koleksi kain tenun disini adalah semua jenis kain yang motif/design pada kain tersebut dibuat dengan cara menganyamkan benang lusi dan benang-benang pakan untuk dijadikan kain.

Kelompok kain tenun ini digolongkan lagi dalam beberapa jenis yaitu :

1. Kain tenun ikat.

Kain tenun ikat yaitu suatu teknik pembuatan motif/design pada kain dilakukan dengan cara mengikat benang-benang lungsi atau benang-benang pakan pada bagian-bagian tertentu dalam bentuk pola hiasan yang kemudian dicelup sebelum benang itu ditenun.

Dan tenun ikat tersebut terdiri dari :

a. Kain tenun ikat lungsi.

Yaitu suatu cara pengikatan benang-benang lungsi dalam bentuk pola hiasan tertentu yang kemudian dicelup dengan bahan pewarna sebelum benang lusi itu ditenun.

Misalnya kain tenun ikat lungsi yang berasal dari daerah Kalimantan, Sulawesi, Sumba, Batak dan sebagainya.

b. Kain tenun ikat pakan.

Yaitu membuat pola hiasan dengan cara mengikat be-

nang-benang pakan yang kemudian dicelup sebelum benang pakan itu ditenun.

Misalnya kain tenun ikat pakan yang berasal dari daerah Bali, Sulawesi Utara, Jawa, Nusa Tenggara Barat, Sumatra Selatan dan sebagainya.

c. Kain tenun ikat berganda.

Yaitu suatu teknik pembuatan pola hiasan dengan cara mengikat benang-benang lungsi dan benang-benang pakan yang kemudian dicelup sebelum benang-benang tersebut ditenun.

Misalnya kain tenun ikat ganda dari daerah Bali, Gresik, Donggala dan sebagainya.

d. Kain tenun ikat celup.

Yaitu suatu teknik pembuatan motif/design pada kain dengan cara mengikat bagian-bagian tertentu dari kain tenun sehingga membentuk suatu motif/design yang sudah direncanakan. Teknik ikat celup ini sering juga disebut jumputan.

Misalnya kain jumputan yang berasal dari daerah Palembang, Jawa, Bali dan sebagainya.

2. Kain tenun Songket.

Yaitu pembuatan design/motif pada kain dengan cara melakukan penyungkitan benang yang kemudian menyisipkan benang emas atau benang perak untuk membentuk pola hiasan tertentu.

Misalnya kain tenun songket yang berasal dari Palembang, Sumatera Barat, Lampung, Nusa Tenggara dan sebagainya.

3. Kain tenun lungsi tambahan.

Yaitu suatu cara pembuatan motif pada kain tenun dengan cara menambahkan benang-benang lungsi yang berwarna hingga membentuk suatu pola hiasan tertentu.

Misalnya kain tenun yang berasal dari daerah Sumba, Timor, Tapanuli dan sebagainya.

4. Kain tenun pakan tambahan.

Yaitu pembuatan design/motif pada kain tenun dimana pola hiasan tersebut dibentuk dengan cara menambahkan benang-benang pakan yang berwarna.

Misalnya kain tenun yang berasal dari daerah Batak Toba, Minangkabau, Palembang, Kroe dan sebagainya.

5. **Kain tenun sulam.**

Tenun sulam yaitu pembuatan motif hiasan pada suatu kain tenun dengan cara menyulamkan benang-benang berwarna pada kain tenun. Misalnya kain tenun sulam yang berasal dari daerah Lampung, Jawa, Sumatra Selatan, Sulawesi dan sebagainya.

6. **Kain tenun pelekat.**

Kain tenun pelekat adalah suatu kain tenun yang hiasan motifnya dibuat dengan cara mengkomposisikan berbagai warna benang, misalnya kain pelekat yang berasal dari daerah Samarinda, Sumatra, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara dan sebagainya.

7. **Kain tenun aplikasi.**

Tenun aplikasi yaitu memberikan tempelan-tempelan pada kain tenun untuk membentuk suatu pola hiasan yang tertentu, misalnya tempelan mika, kerang, biji bijian, manik-manik dan sebagainya.

Sebagai misal kain tenun aplikasi yang berasal dari daerah Lampung, Irian Jaya, Kalimantan dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya tentang jenis kain-kain tenun tersebut diatas dapat dilihat pada gambar foto koleksi Museum Tekstil pada bab lampiran.

B. KELOMPOK KOLEKSI KAIN BATIK.

Kain batik adalah suatu kain yang mempunyai motif hiasan pada kainnya dibuat dengan cara melakukan penutupan bagian-bagian atau pola hiasannya dengan mempergunakan malam/lilin batik yang kemudian dicelupkan kedalam bahan pewarna dan setelah lilin tersebut dihilangkan, maka akan timbullah suatu design/motif yang ditentukan.

Berdasarkan proses pembuatannya, kain batik terdiri dari :

-1. **Kain Batik simbut.**

Batik simbut yaitu penutupan pola hiasan pada kain dengan mempergunakan bubuk tajin atau tajin ketan.

Misalnya kain batik yang berasal dari daerah Banten/Jawa Barat.

2. Kain Batik Tulis.

Batik tulis yaitu suatu teknik pembuatan batik yang pola hiasannya dilakukan dengan cara penulisan. Dan alat yang dipakai adalah canting tulis. Sebagai contoh kain batik tulis yang berasal dari daerah Yogyakarta, Solo. Lasem, Cirebon dan sebagainya.

3. Kain batik Cap.

Yaitu design pada kain dibuat/dicapkan dengan mempergunakan canting cap misalnya kain batik yang berasal dari daerah Garut, Jakarta, Pekalongan dan sebagainya.

4. Kain batik printing.

Yaitu suatu cara pembuatan motif/design dengan cara pencetakan, misalnya kain batik yang dibuat diperusahaan-perusahaan printing dan kainnya mempunyai panjang sampai puluhan meter.

5. Kain batik Prada.

Yaitu suatu cara pembuatan design atau motif pada kain yang dilakukan dengan mempergunakan cat warna emas.

Misalnya kain prada yang berasal dari Bali, Jawa, Palembang dan sebagainya.

6. Kain batik campuran.

Yaitu pembuatan design/motif pada kain dengan mempergunakan canting tulis, canting cap dan kwas. Misalnya kain batik yang berasal dari Pekalongan dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya tentang jenis kain batik tersebut dapat dilihat pada foto-foto yang terlampir.

C. KELOMPOK KOLEKSI PERALATAN.

Yang dimaksud dengan kelompok koleksi peralatan adalah semua jenis koleksi peralatan yang biasa dipergunakan untuk proses pematikan, proses pertununan, proses pembuatan benang, proses pewarnaan.

Adapun kelompok koleksi peralatan ini terdiri dari '

1. Peralatan Pertununan.

Peralatan pertununan adalah suatu peralatan yang biasa dipergunakan untuk melakukan pembuatan kain tenun. Dan peralatan

tenun ini terdiri dari :

a. **Peralatan tenun tradisional.**

Alat tenun tradisional adalah suatu alat tenun yang paling sederhana di sebut gedogan (untuk daerah Jawa) dan alat tersebut biasa dipergunakan untuk membuat kain oleh masyarakat pada zaman dahulu, Misalnya alat tenun gedogan yang berasal dari daerah Jawa, Kalimantan, Palembang, Tapaneli dan sebagainya.

b. **Alat Tenun Bukan Mesin-(ATBM)**

Alat tenun bukan mesin adalah suatu alat tenun yang digerakkan oleh tenaga manusia dan bukan dengan mesin.

Sebagai contoh ATBM dari Bandung, ATBM dari Tegal dan sebagainya.

c. **Alat Tenun Campuran.**

Yaitu suatu peralatan pertenunan yang konstruksinya terbuat dari kayu akan tetapi untuk menggerakkannya dipergunakan motor. Misalnya alat tenun dari Bandung.

2. **Peralatan batik.**

Peralatan batik adalah suatu peralatan yang dipergunakan untuk melekatkan malam batik dengan cara penulisan atau cara pengecapan. Dan alat ini terbuat dari logam tembaga. Dan peralatan batik ini terdiri dari :

a. **Peralatan Batik tulis.**

Peralatan batik tulis yaitu suatu alat batik yang terbuat dari tembaga yang mempunyai lubang tempat malam dan lubang pengeluaran malam. Alat ini biasa juga disebut canting tulis. Dan banyak terdapat diperusahaan-perusahaan batik tulis.

b. **Peralatan batik cap.**

Peralatan batik cap yaitu suatu alat batik yang terbuat dari logam tembaga dan alat cap ini sudah mempunyai suatu motif atau pola hiasan batik. Dan alat ini disebut canting cap.

3. **Peralatan pemintalan.**

Peralatan Pemintalan yaitu suatu peralatan yang biasa dipergunakan untuk membuat benang. Untuk alat pintal yang sangat

sederhana terdapat dimuseum tekstil yang disebut Garabo yaitu alat pintal yang berasal dari Bandung. Disamping itu ada juga alat pintal lainnya yang disebut Kincir.

D. KELOMPOK KOLEKSI CAMPURAN.

Yang dimaksud dengan kelompok koleksi campuran adalah koleksi-koleksi yang terbuat dari berbagai macam material atau terbuat dari bahan yang tidak dipintal. Dan koleksi campuran ini terdiri dari :

a. Koleksi Kain Bagor.

Koleksi kain bagor yaitu koleksi Museum Tekstil yang bahannya terbuat dari sejenis serat tanaman yang biasa dipergunakan untuk membuat karung. Sebagai contoh kain bagor yang berasal dari Jawa.

b. Koleksi kulit kayu.

Kulit kayu yaitu suatu koleksi kain dimana untuk pembuatan kain tersebut dilakukan dengan cara penumbukkan sejenis kayu yang terdapat di Sulawesi.

c. Koleksi bulu binatang.

Koleksi bulu binatang adalah koleksi museum yang berupa ikat kepala dan sebagainya. Adapun pemakaian bulu binatang ini dimaksud untuk memperindah bendanya. Sebagai misal koleksi yang berasal dari Irian Jaya.

Untuk lebih jelasnya tentang koleksi-koleksi tersebut dapat dilihat pada lampiran foto koleksi Museum Tekstil.

B A B III

PERINCIAN JUMLAH KOLEKSI MUSEUM TEKSTIL.

Sesuai dengan tugas-tugas pokok dari Museum Tekstil yaitu mengumpulkan, merawat, mencatat, meneliti serta memperbanyak benda-benda untuk dijadikan koleksi museum, maka setelah diresmikannya museum tekstil pada tanggal 28 Juni 1979 oleh Ibu Tien Soeharto sampai dengan dibuatnya buku petunjuk Museum Tekstil yaitu bulan Oktober 1979, Museum Tekstil telah menerima berbagai macam barang untuk dijadikan koleksi museum. Mengingat banyaknya jenis barang/koleksi museum maka dilakukan pengelompokan koleksi menurut teknik pembuatannya. Dan pengelompokan tersebut adalah :

1. Kelompok koleksi kain tenun.
2. Kelompok koleksi kain batik.
3. Kelompok koleksi peralatan.
4. Kelompok koleksi campuran.

Adapun perincian daripada masing-masing kelompok koleksi adalah sebagai berikut :

1. Koleksi kain tenunan 211 koleksi.

Yang terdiri dari :

- a. Kain tenun songket.
- b. Tenun ikat (ikat lusi, ikat pakan, ikat ganda dan ikat celup.
- c. Tenun lusi dan pakan tambahan.
- d. Tenun pelekat.
- e. Tenun sulam.
- f. Tenun aplikasi.

2. Koleksi kain batik 180 koleksi.

Yang terdiri dari :

- a. Kain batik tulis.
- b. Kain batik cap.
- c. Kain batik printing.
- d. Kain prada.
- e. Kain batik campuran.

3. Koleksi peralatan 39 koleksi.

Yang terdiri dari :

- a. Peralatan batik tulis/canting tulis.
- b. Peralatan batik cap/canting cap.
- c. Alat/bahan batik mata kucing.
- d. Peralatan tenun ATBM.
- e. Peralatan gedogan.
- f. Baki ikatan benang
- g. Alat pintal garabo.

4. Koleksi campuran 51 koleksi.

Yang terdiri dari :

- a. Koleksi kain kulit kayu.
- b. Koleksi kain bagor.
- c. Koleksi kain bambu.
- d. Koleksi kain koffo.
- e. Koleksi pakaian Irian Jaya
- f. Koleksi kain batik karet.
- g. Koleksi ikatan benang.

Jadi jumlah seluruh koleksi museum tekstil sampai dengan dibuatnya buku petunjuk ini adalah : 465 (empat ratus enam puluh lima) buah koleksi. dan data-data ini diperoleh dari hasil pengecekan dan penyesuaian dengan buku besar koleksi Museum Tekstil.

B A B IV.

LAMPIRAN FOTO-FOTO KOLEKSI MUSEUM TEKSTIL.

1. Koleksi kain panjang dengan teknik proses tenun songket.
2. Koleksi kain selimut dengan teknik proses tenun ikat lusi
3. Koleksi kain selendang dengan teknik proses tenun ikat pakan.
4. Koleksi kain gringsing dengan teknik proses tenun ikat berganda.
5. Koleksi kain pelangi dengan teknik proses tenun ikan celup/jumputan.
6. Koleksi kain kapal dengan teknik proses tenun pakan tambahan.
7. Koleksi kain sarung dengan teknik proses tenun lusi tambahan.
8. Koleksi kain sarung dengan teknik proses tenun pelekat.
9. Koleksi kain sarung dengan teknik proses tenun sulaman aplikasi.
10. Koleksi kain sarung dengan teknik proses tenun sulam.
11. Koleksi kain panjang dengan teknik proses canting tulis.
12. Koleksi kain panjang dengan teknik proses canting cap.
13. Koleksi kain panjang dengan teknik proses prada.
14. Koleksi kain panjang dengan teknik proses batik campuran.
15. Koleksi kain panjang dengan teknik proses batik coletan.
16. Koleksi kain panjang batik karet.
17. Koleksi pakaian dengan bahan terbuat dari bambu.
18. Koleksi kain koffo dengan bahan terbuat dari serat sejenis pisang.
19. Koleksi kain bagor dengan bahan terbuat dari serat bagor (bahan pembuatan karung).
20. Koleksi kulit kayu dengan bahan terbuat dari kayu yang ditumbuk.
21. Koleksi pakaian adat Irian Jaya dengan teknik pembuatan kain dirajut dan dianyam.
22. Koleksi ikat kepala dengan bahan terbuat dari bulu binatang.
23. Koleksi senjata dengan bahan terbuat dari bulu binatang dan tulang.
24. Koleksi ikatan benang untuk benang lusi.
25. Koleksi ikatan benang untuk benang pakan.
26. Koleksi peralatan tenun gedongan dari Palembang.
27. Koleksi peralatan tenun gedogan dari Tapanuli.
28. Koleksi peralatan tenun gedogan dari Jawa.
29. Koleksi peralatan batik tulis (canting tulis).

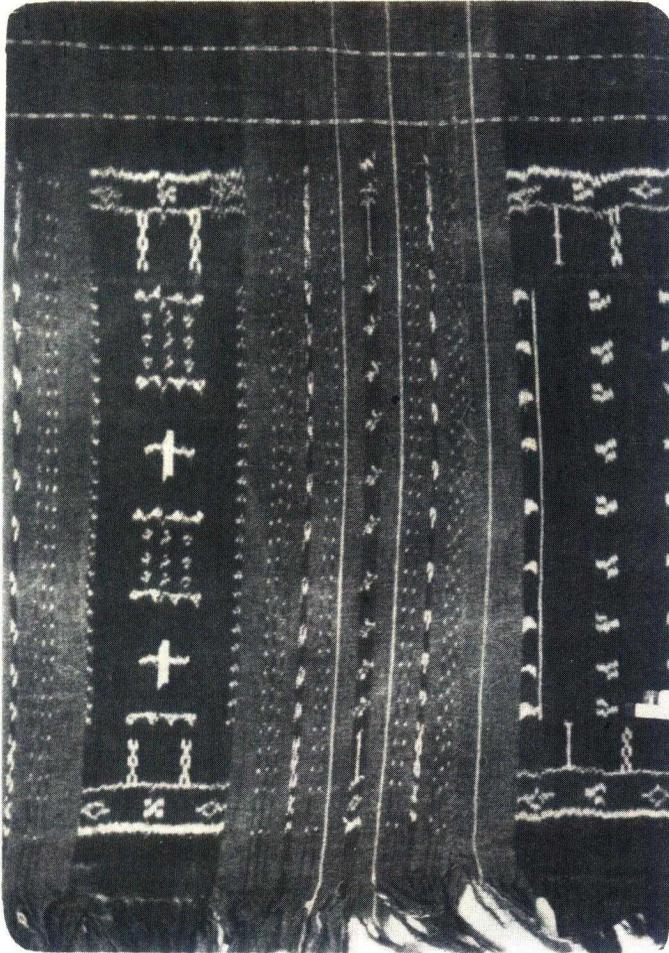
30. Koleksi peralatan batik cap (canting cap).
31. Koleksi peralatan pemintalan benang (Garabo).
32. Koleksi peralatan pintal kincir.
33. Koleksi peralatan tenun A.T.B.M.
34. Koleksi peralatan tenun A.T.B.M. Bambu.
35. Koleksi peralatan tenun A.T.B.M. Trapper.
36. Koleksi peralatan tenun TIM.
37. Gambar denah Museum Tekstil.



092/T.S./76. Kain panjang dengan teknik proses tenun songket. Warna kain merah anggur dengan benang emas yang membentuk motif kembang manggis dan belahan belimbing, kepala bertumpal. Kain ini biasa dipergunakan sebagai kain panjang untuk upacara tertentu.

Asal kain dari Palembang ; 1936.

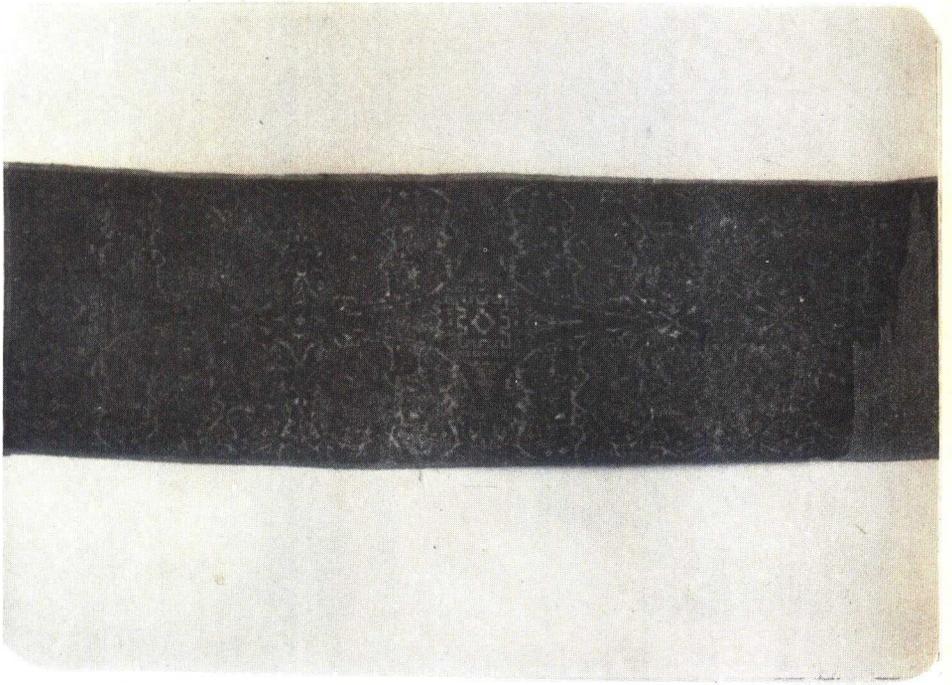
ukuran kain 230 x 84 Cm, bahan dari sutera.



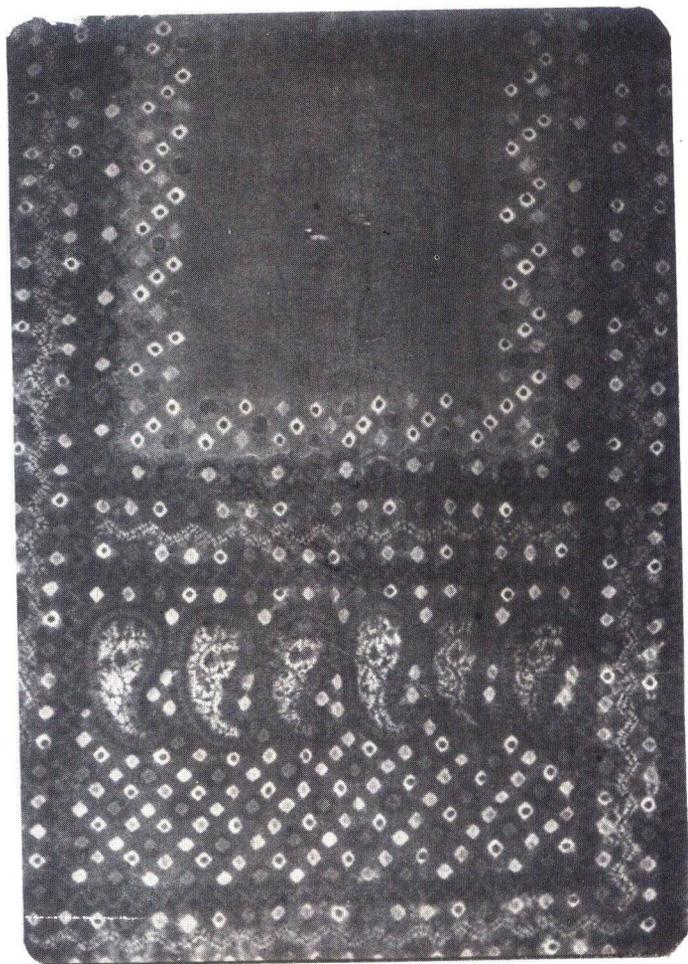
052/T/76. *Kain selimut dengan teknik proses tenun ikat lungsi. Kain berwarna biru tua dan merah kecoklat-coklatan. Fungsi kain sebagai kain selimut dan berasal dari daerah Sumba ; 1921. Bahan kain dari kapas dengan ukuran : 199 x 152 Cm.*



*115/T./76. Kain selendang dengan teknik proses tenun ikat pakan. Warna kain Coklat, putih kuning dan biru kehijauan.
Fungsi kain sebagai selendang dan berasal dari Yogyakarta 1940.
Bahan dari kapas ; Ukuran kain 129 x 44 Cm.*

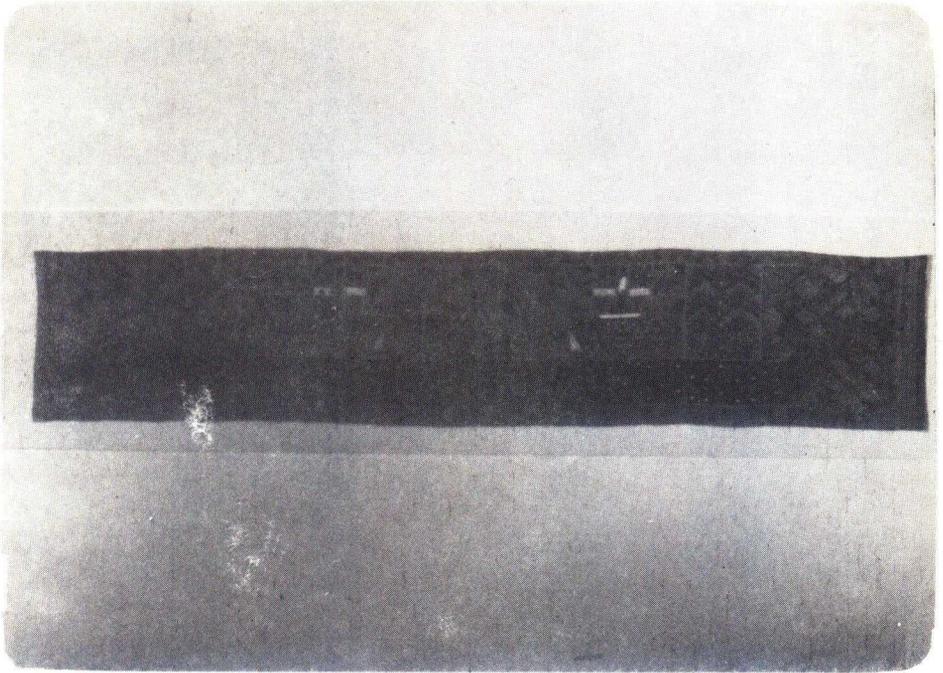


038/T/76. *Kain gringsing dengan teknik proses tenun ikat ganda. Warna kain merah dan hitam. Fungsi daripada kain adalah untuk upacara adat yang biasa dilakukan di daerah Tenganan Bali ; 19776. Bahan dari kapas. Ukuran 187 x 54 cm.*

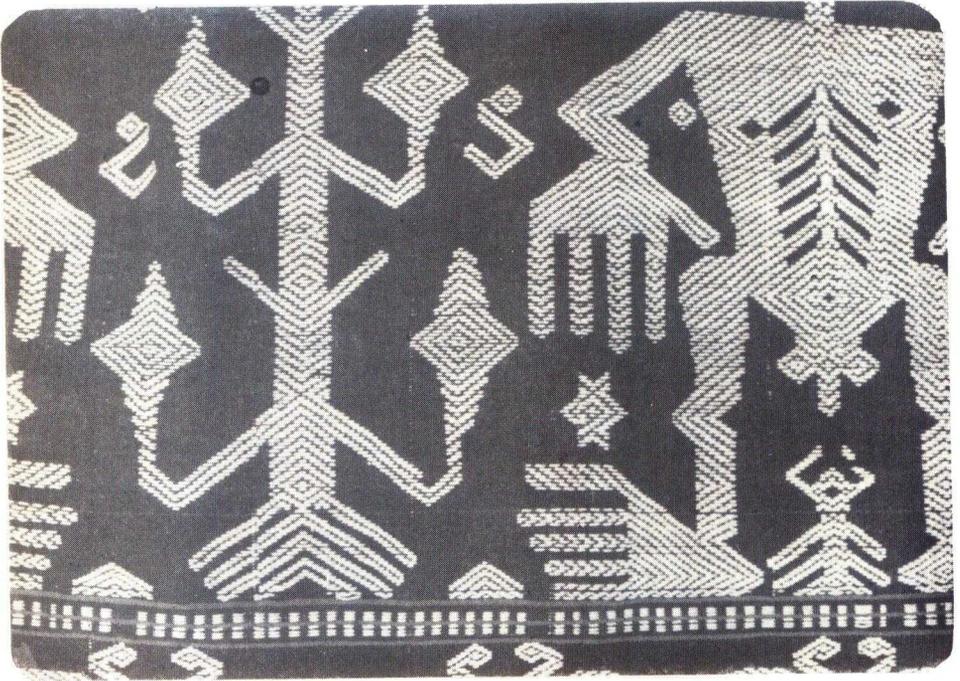


041/J/76. *Kain selendang dengan teknik proses ikat celup/Jumputan. Kain berwarna merah, lila hijau dan kuning. Kain ini sering juga disebut kain "Pelangi".*

*Berasal dari Surakarta ; 1926., bahan dari kapas.
Ukuran kain ; 191 x 75 Cm.*



053/T/76. *Kain kapal dengan teknik proses pakan tambahan. Warna kain biru, kuning, hitam dan coklat muda. Fungsi kain untuk keperluan suatu upacara adat di daerah Lampung. Bahan dari kapas. Berasal dari Kroe (Lampung) ; 1926.*
Ukuran kain : 300 x 60 Cm.

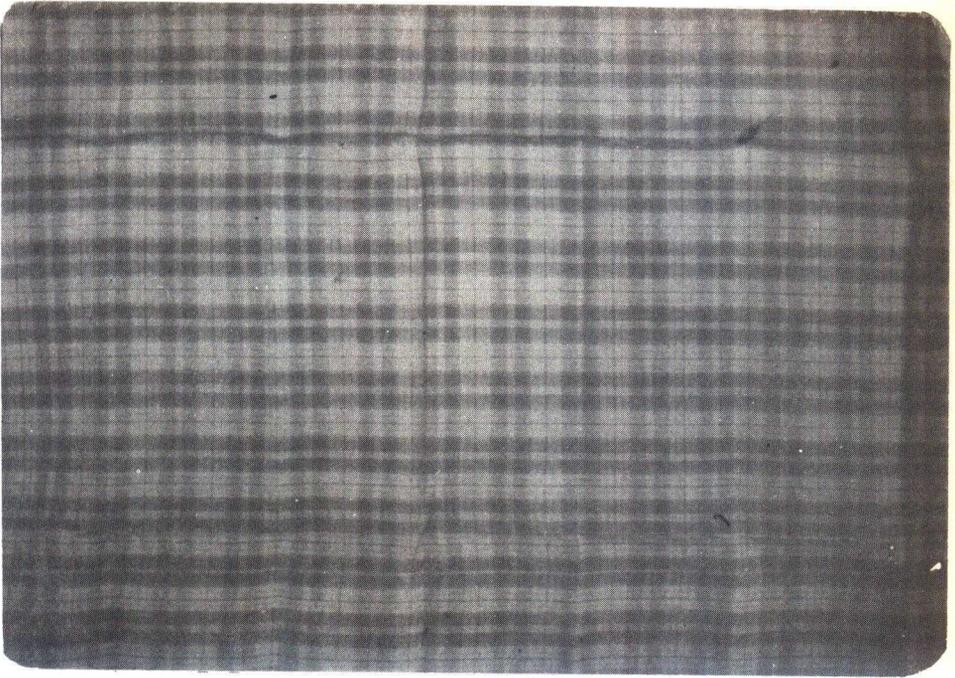


301/T/76. Kain sarung dengan teknik proses tenun lungsi tambahan. Kain berwarna kuning, merah dan putih dengan ragam hias pohon hayat.

Bahandari kapas.

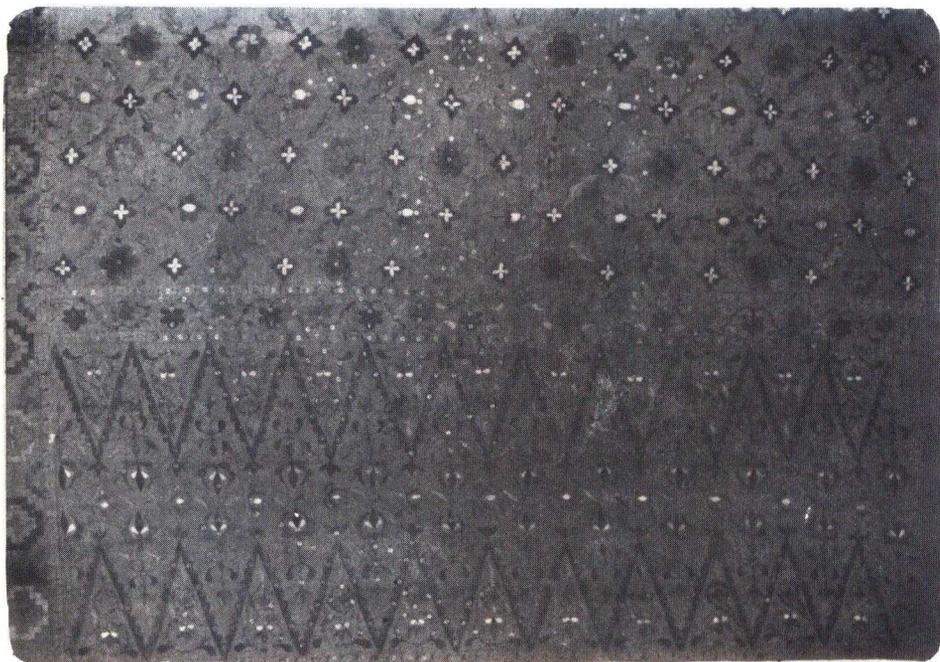
Asal kain dari Sumba Timur.

Ukuran kain : 148 x 64 Cm.



469/T/79. *Kain sarung dengan teknik proses tenun pelekat.
Kain sarung ini dibuat dengan cara mengkombinasikan benang
berwarna sehingga terbentuklah suatu komposisi warna-warna
benang dalam pembuatan pola hiasan daripada kain.*

Berasal dari Bugis ; Ukuran kain : 196 x 121 Cm.



089/T/76. *Kain sarung dengan teknik proses tenun sulaman aplikasi. Warna kain merah tua, merah muda, biru hitam, ungu dan coklat muda. Pola hiasan dibentuk dengan menyulamkan benang dan menempelkan mika yang berbentuk bulat. Kain berasal dari Martapura (Kalimantan Selatan).
Ukuran kain : 100 x 80 Cm.*



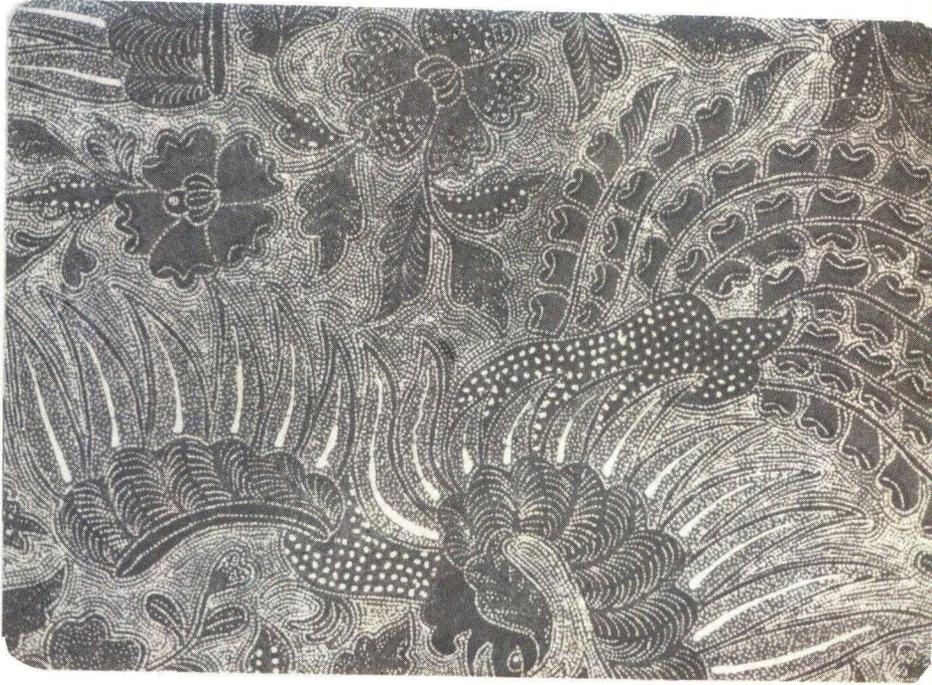
075/T/76.

*Kain sarung dengan teknik proses tenun sulam benang emas.
Warna kain hitam, coklat dan merah.*

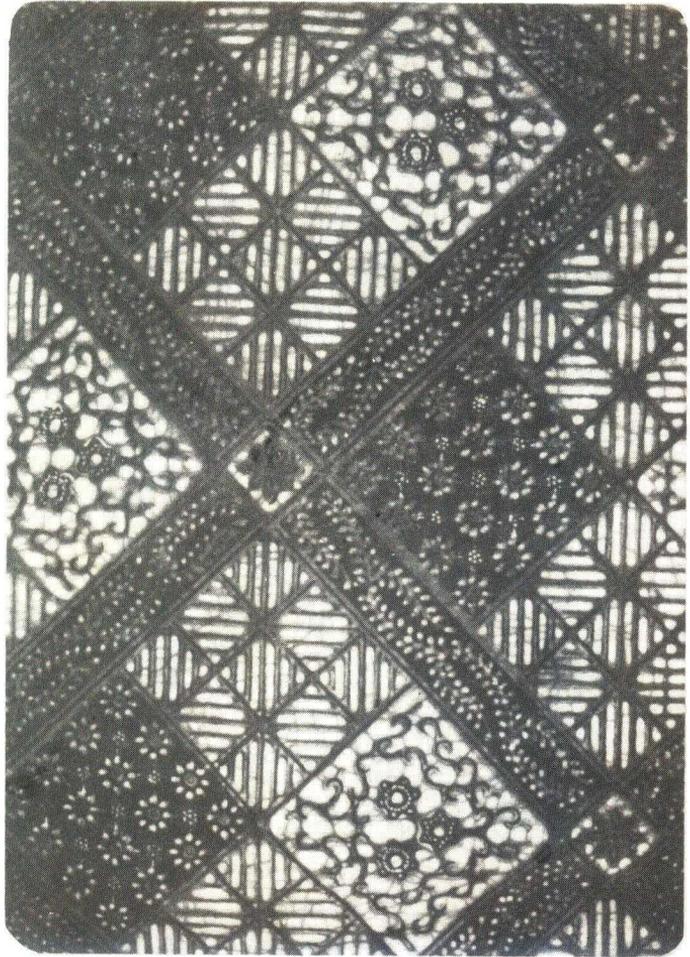
*Ragam hias dengan sulaman benang emas yang menggambarkan
manusia, burung dan kuda.*

Berasal dari Lampung.

Bahan dari kapas. Ukuran : 111 x 122 Cm.



215/B/76. *Kain panjang batik dengan teknik proses canting tulis.
Ragam hias "Sawunggaling".
Warna kain ungu, hitam, coklat dan biru tua; Bahan dari kapas.
Berasal dari Solo : 1921.
Ukuran kain : 204 x 106 Cm.*



437/B/78. *Kain panjang batik dengan teknik proses canting cap (batik cap).
Ragam hias belah ketupat.
Warna kain coklat, hitam, biru, kuning.
Bahan terbuat dari kapas.
Ukuran kain : 103 x 248 Cm.*



037/B/76. *Kain panjang batik dengan teknik proses prada dengan cairan warna emas.
Ragam hias tanaman dengan warna prada emas. Warna kain hijau.
Kain ini dipergunakan pada waktu upacara perkawinan.*

Berasal dari Bali : 1944.

Bahan dari kapas.

Ukuran kain : 143 x 130 Cm.



359/B/77

Kain panjang batik dengan teknik proses campuran yaitu antara canting tulis dan canting cap dan kwas.

Ragam hias burung cenderawasih dan boketan.

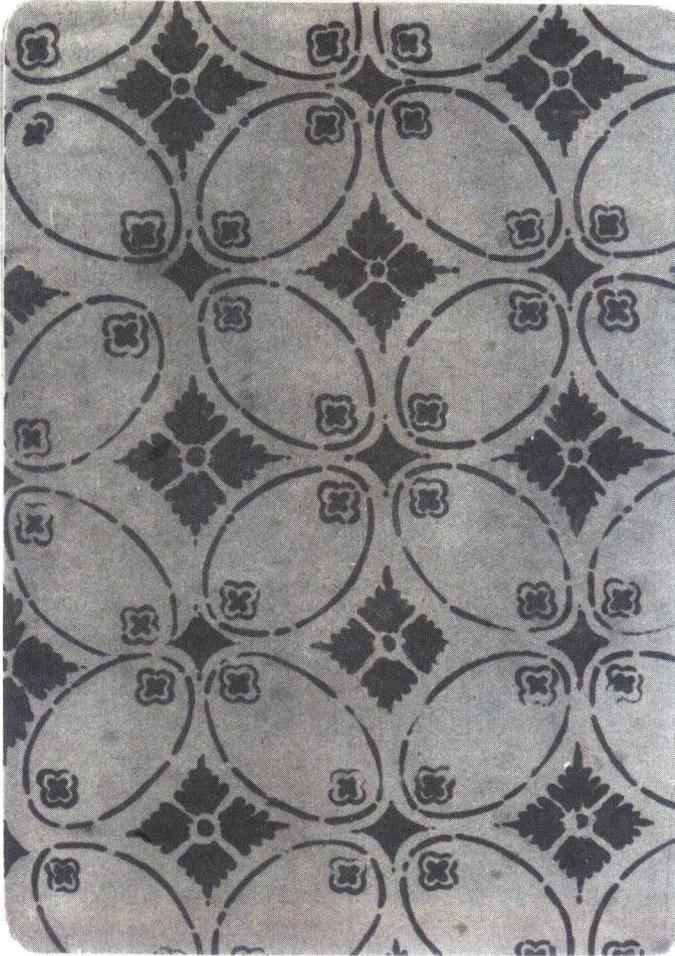
Warna kain biru, merah, kuning, hijau.

bahan terbuat dari kapas.

berasal dari Tegal : 1976.



*367/B/77. Kain panjang batik dengan teknik proses batik coletan. Yaitu sebagian dari warna dilakukan dengan mempergunakan kwas.
Ragam hias boketan.
Berasal dari Pekalongan.
Bahan dari kapas.
Ukuran kain : 201 x 105 Cm.*



332/B/76.

*Batik karet dengan teknik proses canting cap.
Bahan terbuat dari karet dengan ragam hias ceplok.
Warna putih dan biru.
Berasal dari Jakarta.
Ukuran : 100 x 56 Cm.*



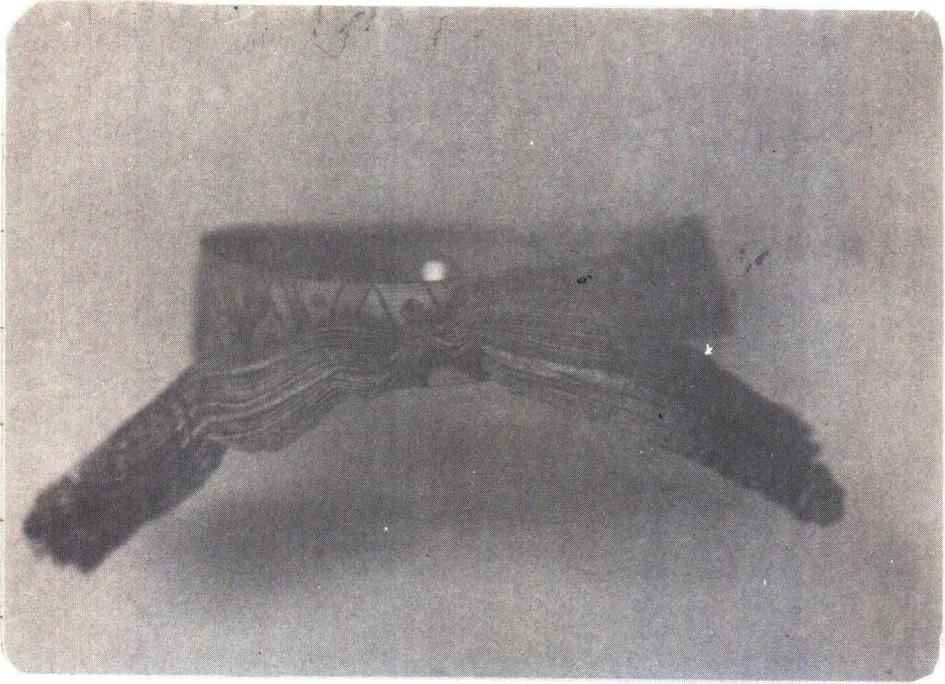
219/T/76. Pakaian bambu dengan teknik proses tenun polos dan alat yang dipakai ATBM. Untuk menenun kain ini diperlukan lidi atau bambu sebagai pakan dan benang kapas sebagai lungsinnya. Berasal dari Tegal : 1970. Ukuran : 90 x 40 Cm. Pakaian untuk wanita.



067/T/76. *Kain koffo dengan teknik proses tenun polos.
Bahan terbuat dari serat sejenis pisang.
Warna kain ungu muda, biru, abu-abu.
Ragam hias belah ketupat yang diisi dengan hiasan berbentuk
kait dan bunga.
Berasal dari Sangir Talaud (Sulawesi Utara) ; 1876.
Ukuran kain : 130 x 49 Cm.*



229/T/76. Pakaian bagor dengan teknik proses tenun tangan. Kain bagor terbuat dari sejenis serat tanaman yang biasa dipergunakan untuk membuat karung seperti sisal, agave, yute. Berasal dari Jawa.



274/K/76. *Ikat kepala kulit kayu dengan teknik proses ditumbuk.
Bahan terbuat dari kayu yang ditumbuk sedemikian rupa sehingga
dapat dijadikan kain/pakaian atau kebutuhan lainnya.
Warna kuning dan merah.
Berasal dari Sulawesi Tengah.
Ukuran : 71 x 70 Cm.*

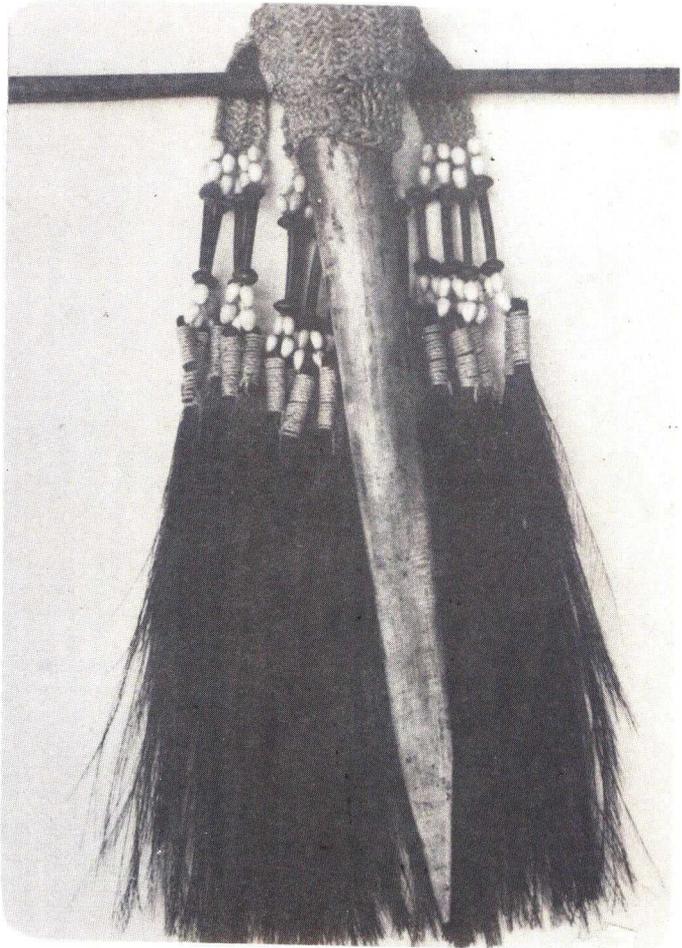


415/P/77. *Pakaian adat Irian Jaya dengan teknik proses anyaman dan rajutan.
Bahan terbuat dari serat/kulit tanaman.
Pakaian ini dipergunakan untuk upacara adat di Irian Jaya.
Berasal dari Irian Jaya.*



412/B/77. Ikat kepala dari bulu binatang dengan teknik proses anyaman. Bahan terbuat dari bulu binatang dan kulit tanaman yang di-anyam sedemikian rupa hingga dapat dipergunakan sebagai ikat kepala.

Berasal dari Irian Jaya.



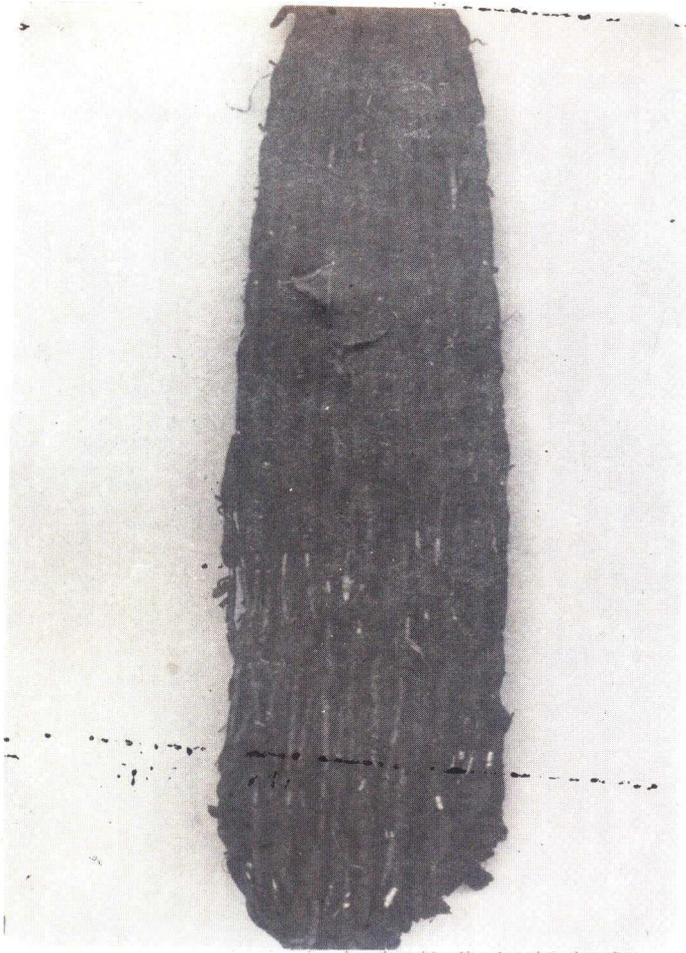
416/T/77.

Senjata dari tulang dan bulu binatang.

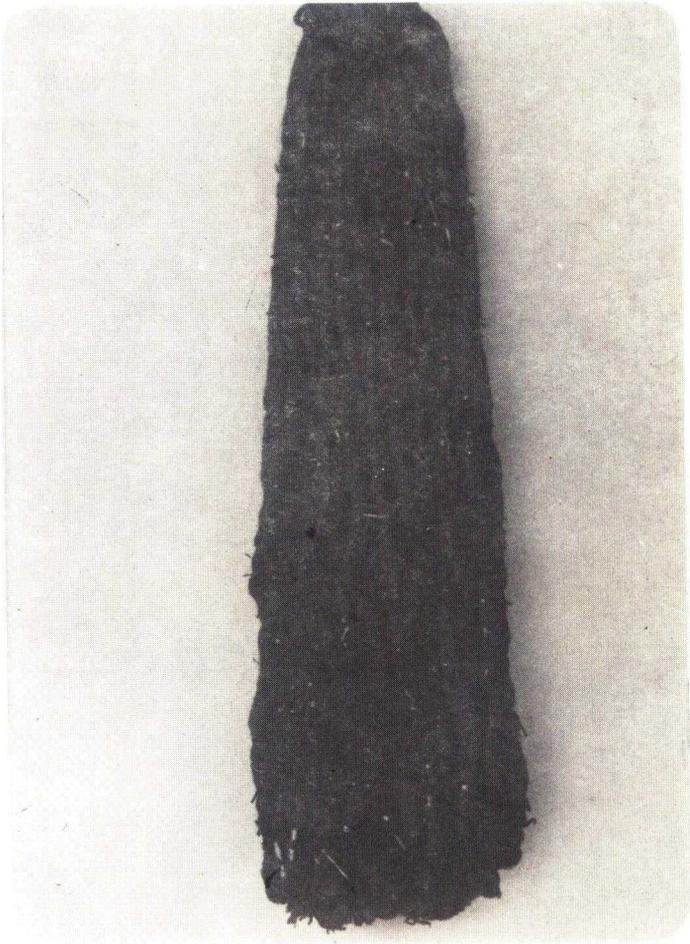
Senjata ini diselipkan pada pinggang.

terbuat dari tulang binatang yang diikat dengan kulit kayu yang dianyam dan diberi manik-manik untuk lebih indah.

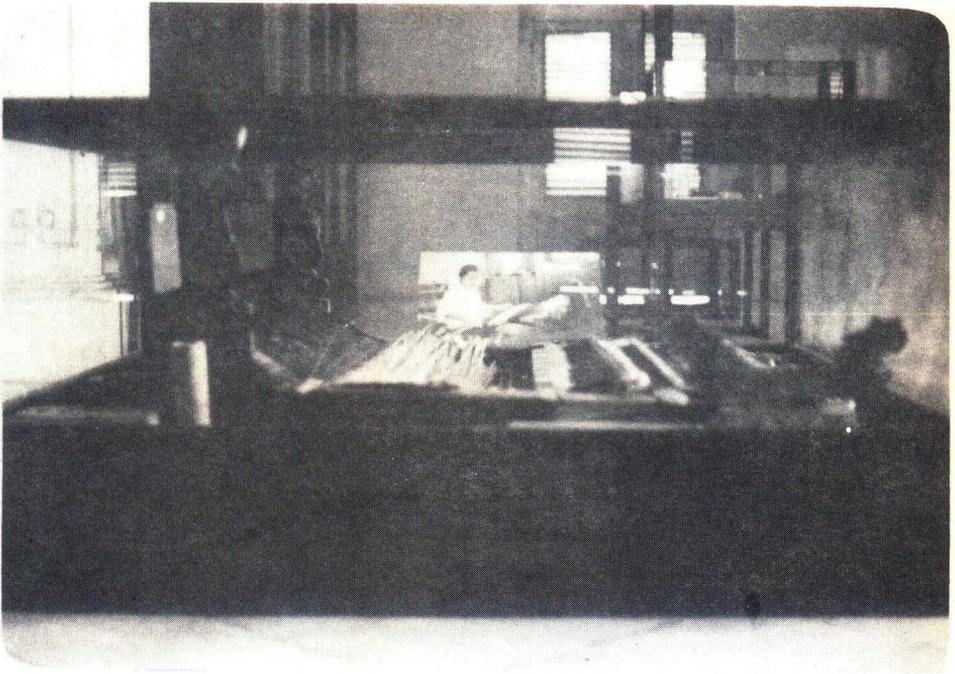
Berasal dari Irian Jaya.



119/BT/76. *Ikatan benang untuk pakan.
Hasil pengikatan dan dicelup kedalam bahan pewarna.
Warna benang kuning, Merah dan hitam.
Benang ini untuk dibuat kain dengan proses ikat pakan.
Berasal dari Pemalang : 1970.
Bahan dari Kapas.*



*121/BT/76. Ikatan benang untuk lungsi.
Bahan dari kapas : teknik ikat lungsi.
Warna kuning.
Berasal dari Pematang : 1970.*



267/A/76.

Alat Tenun Gedogan.

Gedogan ini berasal dari Palembang, Sumatera Selatan dan telah dipergunakan sejak tahun 1876.

Ciri khas dari pada alat tenun gedogan ini ialah adanya ukiran pada peralatan yang merupakan salah satu ciri daripada alat tenun gedogan dari Palembang. Pada waktu dipergunakan, alat ini akan berbunyi yang berirama menyerupai irama musik.



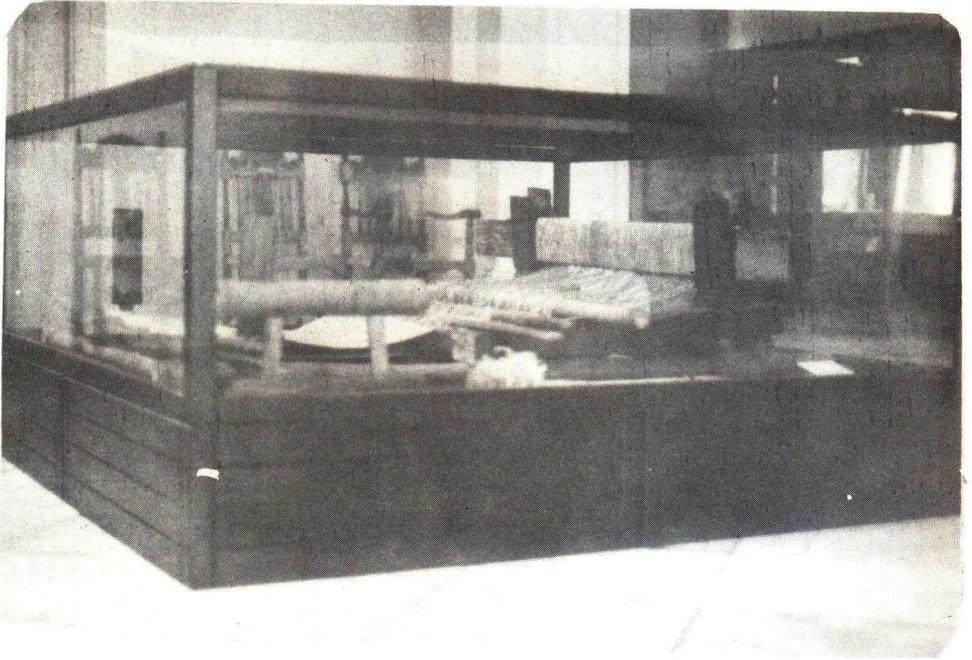
331/A/76.

Alat tenun gedogan dari Tapanuli.

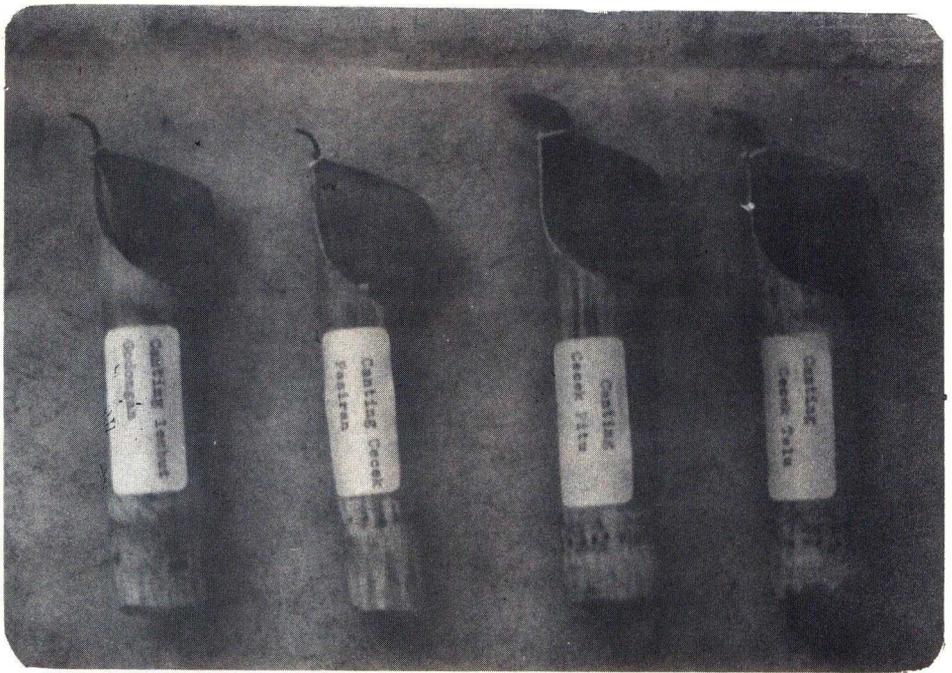
Alat ini di daerah Tapanuli disebut Baliga.

Berasal dari Tarutung : 1905.

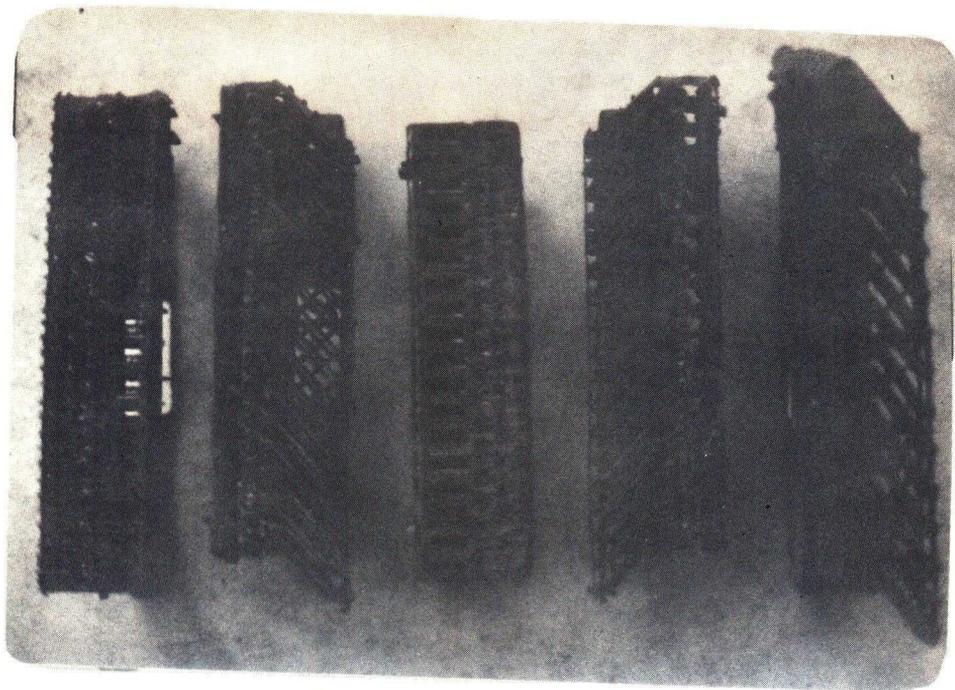
Kain yang sedang ditenun saat di pameran ini ialah tenun bagian tengah Ulos Ragi Hidup.



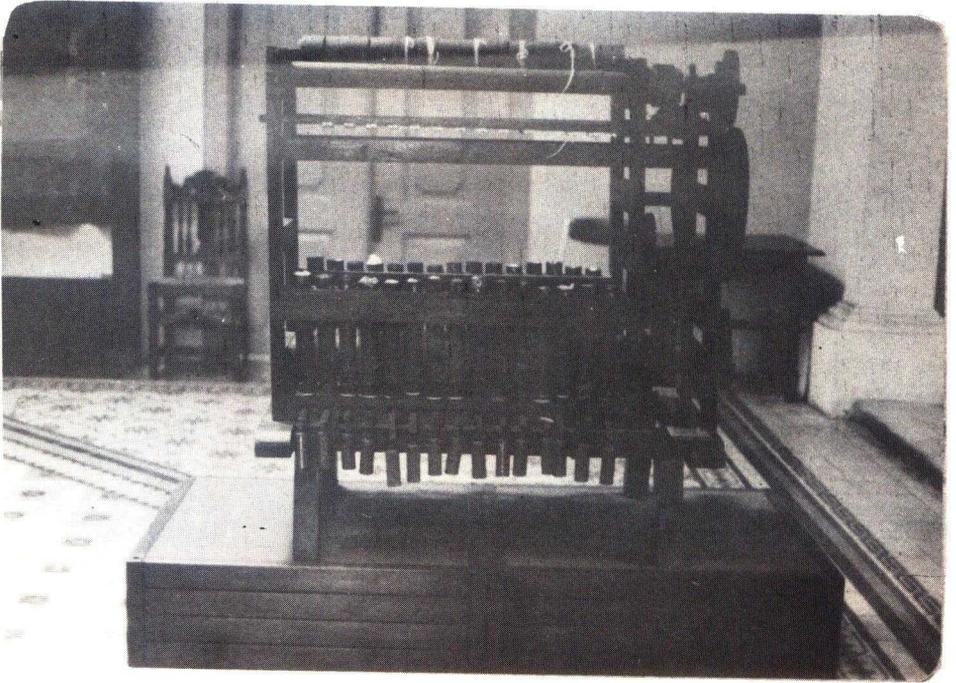
263/A/76. *Alat tenun gedogan dari Jawa.
Alat tenun ini yang paling sederhana dan disini dapat dilihat kain
yang sedang ditenun adalah kain bagor.*



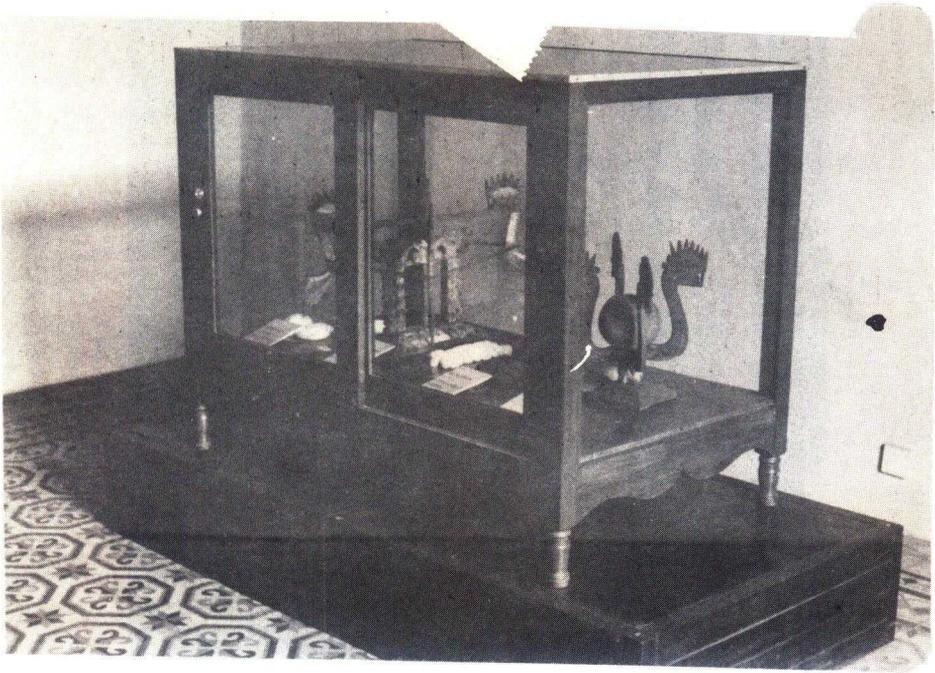
- 255/A/76. *Canting tulis dengan nama Canting cecek Pasiran; Bahan dari tembaga.
Garis tengah 0,40 mm. Berasal dari Pekalongan ; 1975. Canting ini biasa dipergunakan untuk membuat isen cecek.*
- 254/A/76. *Canting tulis dengan nama Canting lembut pasiran ; Bahan tembaga.
Garis tengah 0,50 mm ; Pekalongan ; 1976.
Canting ini biasanya untuk membuat isen-isen berbentuk garis.*
- 248/A/76. *Canting tulis cecek pitu ; Bahan tembaga : Garis tengah 0,25mm; Pekalongan; 1975. Canting ini untuk membentuk tujuh titik dalam sekali pemakaiannya.*
- 244/A/76. *Canting cecek telu ; bahan tembaga dengan garis tengah 0,25 mm. Berasal dari Pekalongan ; 1975.
Canting ini untuk membentuk tiga titik.*



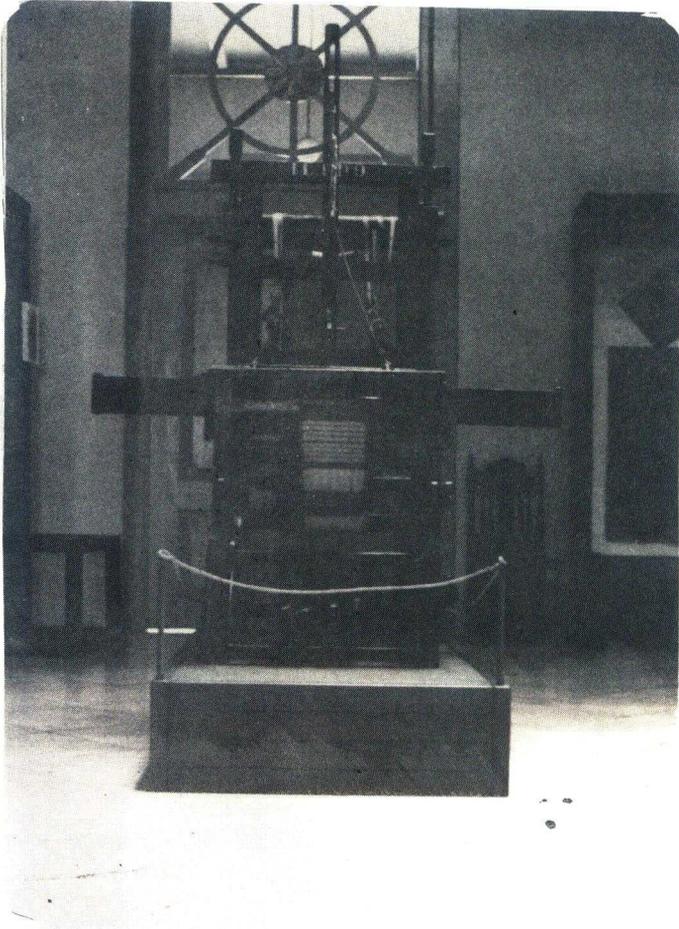
- 233/A/76. *Canting cap dengan ragam hias "Modang".
Bahan dari tembaga; ukuran 7 x 12½ cm.
Canting ini dipakai sebagai batas Blumbangan selendang dan motifnya berbentuk lidah api berasal dari Solo : 1970.*
- 234/A/76. *Canting cap dengan ragam hias "Kemada".
Bahan dari tembaga; Ukuran 3 x 15 cm.
Canting ini dipergunakan sebagai hiasan pinggir untuk selendang atau jarit.*
- 235/A/76. *Canting cap dengan ragam hias "Cemukiran".
Bahan dari tembaga; Ukuran 4 x 16 cm.
Canting ini biasanya dipergunakan untuk pembatas pada blumbangan selendang. Susunan motif membentuk belah ketupat*
- 236/A/76. *Canting cap dengan ragam hias "Cemukiran – Kerisan". Bahan tembaga; Ukuran 4 x 14 cm. Canting ini biasa dipakai sebagai pembatas blumbangan pada selendang.*



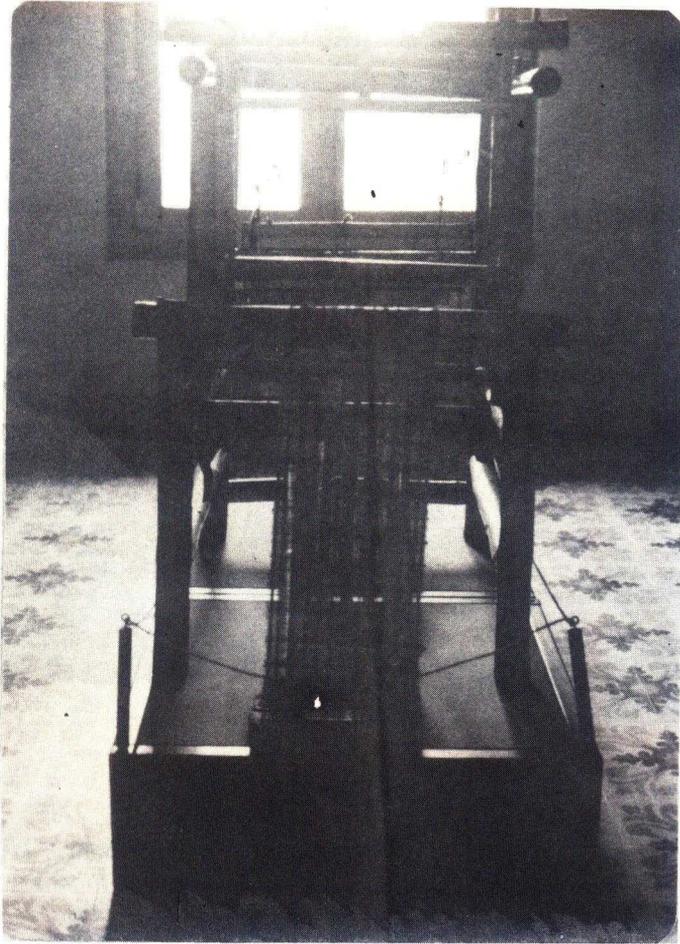
260/A/76. *Alat pemintal benang yang disebut "Garabo", artinya ialah :*
BO : artinya pemintalan.
GARA : artinya suara yang ditimbulkan sewaktu mesin bekerja yang digerakkan oleh air.
Alat ini dibuat di I.T.T. sekitar th. 1942.
Benang yang dibuat adalah benang kasar seperti nomor 1s s/d 3s.
Ukuran : 85 x 138 x 140 cm : 175 Kg.



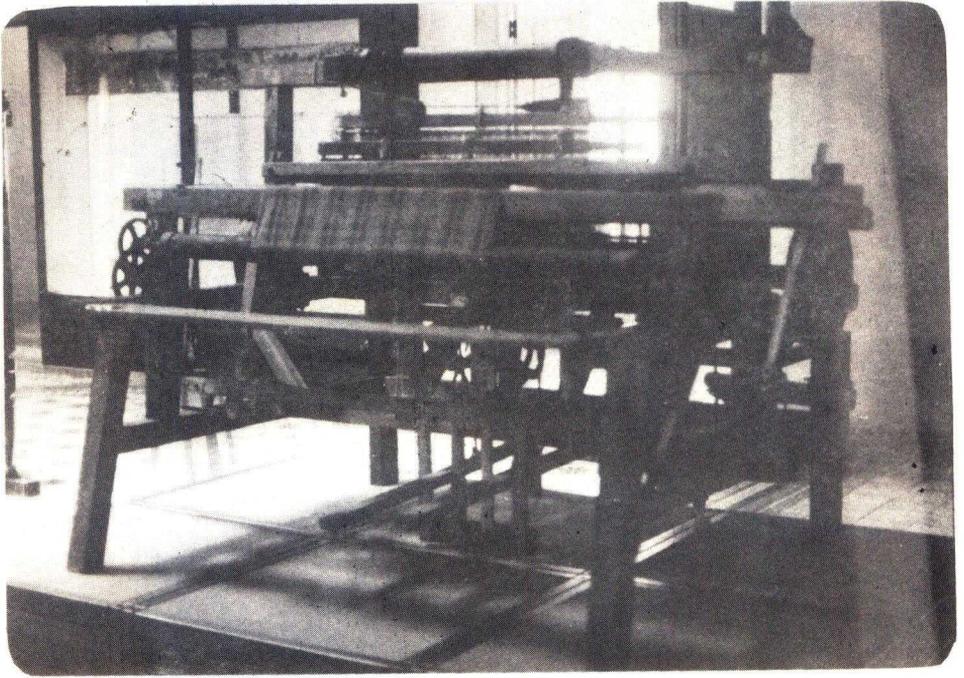
417/A/76. *Alat peintal benang yang disebut Kincir.
Alat pintal ini merupakan salah satu peralatan yang sederhana
sekali dalam hal peralatan pembuatan benang.
Berasal dari Madura.*



262/A/76. *Alat Tenun Bukan Mesin (A.T.B.M).
Pertama-tama di buat oleh I.T.T. kira-kira tahun 1925 sewaktu
ITT masih bernama T.I.B. (Textiel Inrichting Bandung).
Rangka terbuat dari kayu, dapat dipergunakan untuk membuat
sarung, handuk, blacu dan sebagainya.
Ukuran : 152 x 180 x 185 cm ; 175 Kg.*



266/A/76. *Alat Tenun Bukan Mesin (A.T.B.M).
Peralatan ini seluruhnya terbuat dari Bambu.
Untuk membuat kain, pakan yang dipakai adalah lidi (Bambu)
dan untuk lungsinnya dipakai benang kapas.
Berasal dari Tegal.*

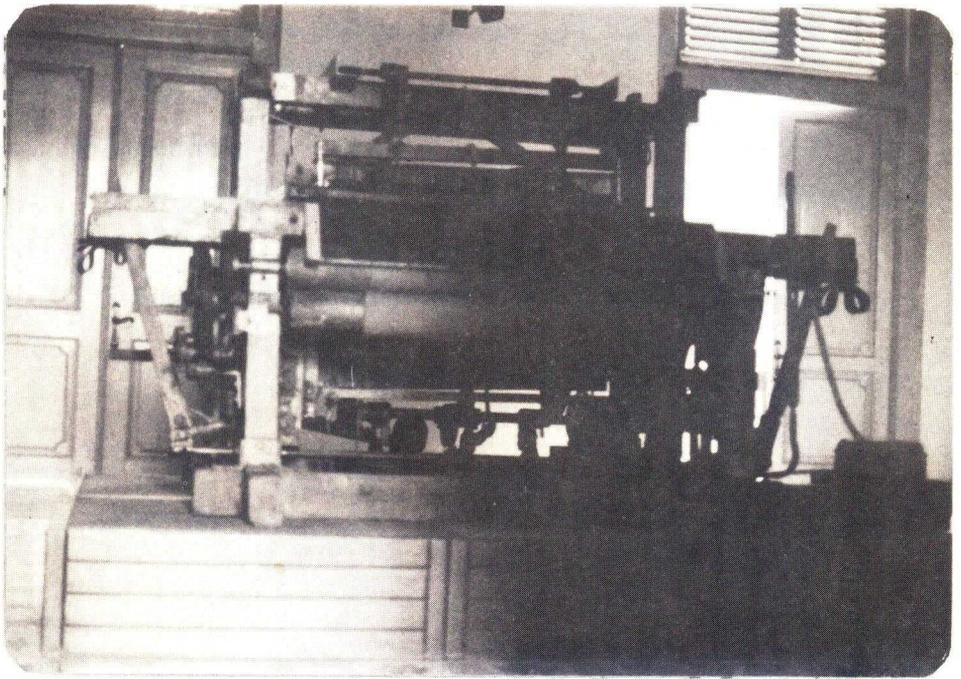


261/A/76.

Alat Tenun Bukan Mesin – Trapper (A.T.B.M. – TRAPPER). Peralatan tenun ini pertama-tama dikenal di Indonesia kira-kira tahun 1938 dan berasal dari Siang Hai, Negeri Cina.

Konstruksi A.T.B.M. Trapper adalah gabungan antara A.T.B.M. dan T.I.M. seluruh kerangka terbuat dari kayu tetapi poros dan roda gigi mempergunakan logam/besi.

Alat ini dijalankan dengan adanya injakan-injakan dari sipenenun. Ukuran 240 X 160 x 150 Cm ; 250 kg.



264/A/76. *Alat Tenun Campuran (T.I.M).
T.I.M. adalah Textiel Inrichting Machinal.
Dibuat pertama-tama oleh T.I.B.
(Textiel Inrichting Bandung) pada tahun 1932.
Mesiu digerakkan oleh adanya tenaga motor listrik. Dengan
mempergunakan alat tenun ini dapat dibuat bermacam-macam
kain misalnya : Kain sarung, tenunan keeper, damask dansebagai-
nya; Ukuran 160 x 60 x 270 cm ; 350 Kg.*

KETERANGAN GAMBAR DENAH MUSEUM TEKSTIL.

Gedung Museum Tekstil dibagi dalam dua bagian yaitu :

1. Ruang untuk pameran.
2. Ruang untuk kantor/pengelola museum.

I. Ruang pameran.

Untuk ruang pameran terdiri dari :

1. Ruang Edukasi.
2. Ruang Perpustakaan dan ruang baca.
3. Ruang Pameran koleksi museum yang terdiri dari :

a. Ruang Batik.

Untuk memamerkan koleksi kain batik dilakukan penataan pada ruangan-ruangan :

1. Ruang A
2. Ruang B
3. Ruang C
4. Ruang D
5. Ruang E
6. Ruang F
7. Ruang G

b. Ruang Tenun.

Untuk memamerkan koleksi kain tenunan di lakukan penataan pada ruangan-ruangan :

1. Ruang H
2. Ruang J
3. Ruang K
4. Ruang L
5. Ruang M

c. Ruang peralatan

Untuk peralatan diletakkan pada ruangan :

1. Ruang O
2. Ruang P

II. Ruang kantor / pengelola museum;

Untuk pengelolaan museum, pengaturan ruangnya diatur sebagai

berikut :

1. Ruang Yayasan Wastraprema
2. Ruang Direktur Museum Tekstil
3. Ruang Dokumentasi perpustakaan
4. Ruang Sekertariat/personalia
5. Gudang peralatan
6. Ruang koleksi/gudang penyimpanan koleksi
7. Ruang Kurator
8. Ruang Laboratorium Konservasi
9. Ruang staf laboratorium Konservasi
10. Mushola
11. Ruang dapur
12. Ruang keamanan
13. Ruang kamar kecil untuk wanita
14. Ruangkamar kecil untuk laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suwati Kartiwa, Dra, **Kain tenun Tradisionil Nusa Tenggara**. Direktorat Museum Ditjen. Kebudayaan Dep. P & K 1973.
2. **Seni Tenun dan Ragam Hias Indonesia**. Museum Pusat Ditjen. Kebudayaan Dep. P & K 1976.
3. **Rencana Induk Museum Tekstil**, Direktorat Jenderal Industri Tekstil Jakarta 1973.
4. **Museum Tekstil Indonesia Pemerintah DKI Jakarta**.
Team Study Museum DKI Jakarta Departemen Seni Rupa ITB Bandung, 20 Januari 1976.
5. **Alat-alat Tenun di Museum Tekstil**, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1976.
6. **Kain Adat (Traditional Textiles)**, Himpunan Wastraprema, 1976.

---000---

BUKU PETUNJUK MUSEUM TEKSTIL INI DISUSUN OLEH :

1. Endang Yomatesna Bk. Teks.
Seksi Laboratorium Konservasi Museum Tekstil.
2. Ismail Hutapea BA.
Seksi Kurator/Koleksi Museum Tekstil.

Gambar foto koleksi dilakukan oleh :

1. A n d i a.
Seksi Umum/Sekretariat Museum Tekstil.
2. Bambang Pramono.
Seksi Laboratorium Konservasi Museum Tekstil.

Jakarta, Oktober 1979.

Perpustakaan
Jenderal